

# Terkenang di Sanubari



EL-MARKAZI  
publish your dream with a book

*Sebuah cerita hanya menjadi kenangan yang tak bisa terulang*

Rena Andesta, Velda Lumratul Aini, Innayah Tusyahdiyah, Mei Alfiani Hanipah, Anissa Ul Aputri, Disma Ilmi Hafitri, Riani Kusuma Fitri, Andika Sentosa, Muhammad Pebri Yanto.

**Terkenang Di  
Sanubari**

## **Ketentuan Hukum Pidana**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

### **Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Terkenang Di Sanubari

**Andika Sentosa, dkk.**



**EL-MARKAZI**  
publish your dream with a book

# Terkenang Di Sanubari

**Penulis:**

Rena Andesta  
Velda Lumratul Aini  
Innayah Tussyahdiyah  
Mei Alfiani Hanipah  
Anissa UI Aputri  
Disma Ilmi Hafitri  
Riani Kusuma Fitri  
Andika Sentosa  
Muhammad Pebri Yanto

**Editor :**

Dr. Sri Ihsan, M.Pd.I

**Desain Sampul:**

Andika Sentosa

**Ukuran:**

iv + 111 hlm, Uk: 18,2 cm x 25,7 cm

**ISBN 978-623-xxx-xxx-x**

**Cetakan Pertama:**

Juli 2023

**PENERBIT ELMARKAZI**

Anggota IKAPI

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,  
Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: [www.elmarkazi.com](http://www.elmarkazi.com) dan [www.elmarkazistore.com](http://www.elmarkazistore.com)

E-mail: [elmarkazipublisher@gmail.com](mailto:elmarkazipublisher@gmail.com)

Dicetak oleh Percetakan EIMarkazi

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah karena berkat rahmat hidayah dan karunia-Nya maka buku ini bisa diselesaikan dalam waktu yang tepat pada waktunya.

Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan umat islam, Nabi Muhammad SAW. Yang mana telah membawa kita dari alam jahiliyyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Adapun buku kami yang berjudul "Terkenang di Sanubariku" ini telah kami buat semaksimal dan sebaik mungkin supaya dapat dinikmati bagi para pembaca yang memiliki ketertarikan untuk membaca kumpulan cerpen yang kami buat.

Terselesainya cerpen yang kami buat ini tentulah karena bantuan dari beberapa pihak yang telah membantu penulisan ini. Atas bantuan beberapa pihak, kami mengucapkan terimakasih kepada yang telah memberikan bantuannya, tidak ada yang dapat kami berikan selain iringan do'a yang tulus dan ikhlas. Semoga segala amal baik yang diberikan diterima dan mendapa balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Kami menyadari dalam penulisan cerpen ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan karena tidak ada satupun manusia di muka bumi ini yang tidak pernah membuat kesalahan. Untuk itu, kami memohon agar para pembaca berkenan memberikan masukan demi meningkatkan kualitas kami supaya kedepannya menjadi lebih baik

lagi. Demikian cerpen yang kami buat, semoga dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca, Terimakasih.

Bengkulu, Juli 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	1
Daftar isi .....	3
A. Cahaya dibalik Kegelapan .....	4
B. Secercah Harapan Di Desa Kecil .....	33
C. Sepotong Episode Di Umur 21 .....	39
D. Sepercik Harapan Di Desa Simpang .....	53
E. Luka Membuat Kenangan .....	58
F. Setitik Misi Untuk Desa Simpang.....	69
G. Seuntai Perjalanan Di Desa Simpang .....	76
H. Mutiara Di Seberang Sungai .....	87
I. Definisi Rumah Yang Sebenarnya.....	97
Biografi Penulis .....	107
Sinopsis.....	112



## **Cahaya dibalik Kegelapan**

*Oleh Rena Andesta*

Setiap perjalanan mempunyai cerita kian beragam ada yang indah di kenang dan ada pula mengingatnya saja kita tidak ingin. Perjalanan dan pengalaman mengajarkan orang menghargai waktu agar manajemen dan mengaturnya dengan baik sebab seberusaha apapun, waktu tidak bisa di ulang seperti sedia kala layaknya cerita dongeng di dunia fantasi.

Menerima apa yang kita inginkan adalah hal yang mudah namun apakah kalian pernah terpikir bagaimana menerima kenyataan terhadap sesuatu yang tak kalian inginkan tapi harus di jalani karena perjuangan untuk menuju kesuksesan. Ya, seperti aku rasakan perjalan di sebuah desa yang tergolong tertinggal dengan akses yang tidak memungkinkan.

Tepat pada hari itu seminggu setelahnya kami senang bukan main sesuatu yang di tunggu telah didepan mata, dari kecil bagiku ini adalah hal yang sangat di banggakan karena benar-benar melakukan sebuah misi di masyarakat yang awalnya sekolah hanya sekedar datang, belajar dan pulang semua terisi dengan teori tanpa memberi ruang untuk mengimplikasinya. Dengan sigap kami membuat grub Watshapp untuk komunikasi satu sama lain agar tidak kehilangan informasi dan mengakrabkan diri dengan teman karena nanti kami akan menjadi keluarga.

Aku melihat isi grup kami terdiri dari sepuluh orang tiga laki-laki dan tujuh perempuan. Tiba-tiba aku merasa gugup dan gemetar tak karuan aku menatap satu persatu foto temanku dengan pikiran tak terkendali.

“Apa mungkin mereka ingin berteman denganku, bagaimana jika mereka menolakku, bagaimana jika mereka tidak ingin aku ada di mereka. Lagi dan lagi pasti aku sendiri!” benakku memeluk diri sendiri di pojok kamar meratapi kenyataan diri yang kian baku terhadap hal baru.

“Bagaimana cara aku menyikapinya, apa aku tidak perlu merespon mereka saja ya?” tanyaku pada diri sendiri seraya melihat notifikasi di layar, teman sejati setiap harinya.

Mereka terlihat antusias sekali bertanya satu persatu bahkan tentang perkenalan satu sama lain, aku melihat pesannya satu persatu ada Andika Sentosa sebagai ketua, Muhammad Pebri Yanto, Zaki Dzakie, Innayah Tusyahdiyah, Velda Lumratul Aini, Anissa Ul Aputri, Mei Alfiani Hanifah, Riani Kusuma Fitri dan Felli Ziahna. Mereka terlihat asik dan mudah sekali beradaptasi dengan hal baru membuatku kembali mundur secara perlahan rasa terbunuh namun tak mati, aku panik dan resah ketika mereka tidak menanyakan keberadaanku. Apa mereka tidak ingin aku ada disana?

“Bagaimana ini?” benakku lagi, namun semua buyar ketika ada notif masuk dari nomor baru. Aku membukanya dengan tangan gemetar.

“Assalamualaikum, jangan lupa simpan nomor aku. Aku Mei, ya” begitulah pesannya.

Aku sengaja tidak membuka pesan itu dengan tersenyum. “mereka ingin berteman denganku lihat dia menghubungiku!” benakku.

Tidak lama notif kembali masuk, aku melihatnya di pop up layar balam agar tidak terlihat bahwa aku melihat pesan mereka.

“Siapa yang bersedia jadi sekretaris? Besok kita ada pertemuan untuk membahasnya”

Ada lebih dari tiga orang merespon pesan mengatakan bahwa mereka ada pekerjaan lain aku menunggu siapa yang bersedia.

“apa aku respon ya, barangkali nanti mereka merespon!” benakku.

“Saya mau aja pak, tapi jika besok saya ada kerjaan pagi dan motor saya tidak bisa masuk di sana” jawabku dengan pesan formal layaknya bawahan dengan atasan.

Lama aku menunggu menatap layar balam kian jadi nyawa keduaku. Namun aku harus kecewa mereka tidak merespon kehadiranku dari sana aku berpikir sepertinya seperti biasa aku akan selalu sendiri.

“saya bersedia, tapi saya belajar sebentar besok” jawab seseorang yang tak ku ketahui namun di info whatsappnya ia bernama Velda.

“Baiklah” respon ketua dingin.

Tiba waktunya informasi tempat kami telah di umumkan, kami mendapat pesan khusus yang bertepatan di desa simpang. Alih-alih menenangkan kami mencari informasi mengenai desa tersebut dari teman-teman yang desa asalnya tidak jauh dari desa tempat kami bermasyarakat.

“Aii Ren e, karut tegalau jalan o. Alangkah jauh pulo kaba dapat disitu!”<sup>1</sup>

“yak yak penuah perjuangan nian misal kaba disitu klo Ren, jalan o karut, sinyal nido gango mano liwat sungai”.

Ah pikiranku berkecamuk tak karuan bagaimana menanggapi tempat yang tidak strategis seperti teman-temanku katakan, ternyata bukan hanya aku kami satu geng ini berusaha untuk mengurus perpindahan tempat dan dapat di pinggir jalan seperti teman lainnya. Namun, suatu hal terjadi pada teman kami berkurang satu yaitu Felly Ziahna dengan alasan namanya ada di dua dan tidak berapa lama itu atas nama Dzakie Dzaki di tukar dengan wanita dari Bogor bernama Disma Ilmi Hafitri. Dengan berat hati dan rasa ikhlas yang terpaksa kami harus menerima tempat itu.

---

<sup>1</sup> Bahasa serawai bagian utara seluma, kabupaten seluma, bengkulu.

Keesokan harinya sekitar pukul sembilan pagi kami berangkat menuju desa dengan menggunakan mobil Astrada mengingat akses jalan yang begitu tragis di dukung dengan gerimis kecil membuat jalan semakin licin, jujur saja jantung ini terasa ingin lepas melihat kondisi jalan yang ekstrim bahkan belum pernah ku temui jalan separah ini sebelumnya.

Tibanya di Desa kami di sambut hangat oleh warga, ah rasanya hati ini semakin luluh desa yang asri nan damai masih bernuansa seperti zaman dulu jauh dari hiruk pikuk gemerlap dunia glamor, rasanya mengeluh pun terasa malu melihat keadaan seperti ini sudah pasti jika kami disini nanti kekeluargaan tercipta dengan baik karena tidak selalu memegang handphone sebab sinyal tidak memadai. Kami langsung saja duduk di desa yang dihadiri warga lainnya.

Setelah berakhir, kami di ajak pak Sri Ihsan berkunjung ke rumah warga beserta melihat rumah tempat kami tinggal nanti. Rasanya seperti mimpi aku akan tinggal di tempat orang selama tiga puluh lima hari dalam keadaan tanpa sinyal, tanpa ke melihat banyak orang dan tanpa membeli makanan sudah pasti nanti akan banyak dihabiskan bersama seperti memasak.

Kami telah diminta pak Sri Ihsan, kami untuk esok hari sudah berada di tempat desa ini. Sudah tidak punya kesempatan lagi bukan untuk pro dan kontra terhadap lokasi, di hati yang paling dalam mungkin ketika awal memang sulit menerima apa yang tidak kita inginkan namun pernah berpikir semua tentang waktu, ya berdamai

dengan diri sendiri dan menerima apa yang terjadi sehingga apa yang berat terasa ringan dan yang ringan terasa lebih ringan.

Aku bukan takut dengan tempatnya, aku lebih takut dengan orang-orangnya apalagi aku yang bernetabeh tidak menyukai keramaian, tidak suka basa-basi serta fisik yang lemah. Ah, akan ku coba demi sebuah gelar di belakang nama dan mencari pengalaman yang banyak hingga bisa di ceritakan di hari tua kepada anak-anak.

Tempat kami tinggal berada di atas tebing nan tinggi layaknya puncak desa simpang, di rumah itu ada nenek berumur sekitar enam puluh tahun namun ia di rumah hanya malam hari ketika siang dia pergi ke sawah. Hari pertama kami langsung saja ke misi utama yaitu membersihkan masji, yang lebih senangnya anak-anak disana begitu antusias dan menerima kami dengan baik. Bagiku ini adalah suatu kebanggaan yang tidak semua orang dapat selama menyelesaikan sebuah misi, sudah pasti anak-anak di pinggir jalan sudah bodoh amat terhadap hal ini yang terjun ke lapangan.

Banyak bukan anak-anaknya, ah hati ini terasa tenang dan tentram ternyata pikiran ku beberapa malam ini hanya pemikiran ku saja bahwa orang-orang tidak ingin menerima ku dengan baik karena aku berbeda nyatanya mereka ingin dekat denganku bahkan dengan mudahnya ku meminta bantuan kepada mereka. Tanpa kami minta yang wanita berinisiatif untuk berhijab dan pakaian sopan begitu pula dengan anak lelakinya.

Sekarang rasanya aku tidak bisa egois dengan diri sendiri selama ini aku tidak membuka ruang untuk orang lain masuk ke hidupku salah satunya dengan tidak mengizinkan orang lain tau

tentang diri yang rapuh ini, lain rasanya dalam misi ini wanita yang baru ku kenal rasa seperti bertahun-tahun mengenal mereka bercanda setiap waktu, tertawa tidak tau tempat dan aku bisa mengeskspresikan diriku bahwa aku ini itu dan mereka memahaminya.

Drama kami setiap pagi ialah berebut kamar mandi ada dua manusia yang sangat kami dendamkan ketika ia masuk kamar mandi yaitu Innayah dan Andika sepasang spesies terlama di kamar mandi layaknya petapa sedang memikirkan masa depan sehingga selalu kami hindari keduanya masuk ke kamar mandi terlebih dahulu. Ah, ternyata hidup bersama seperti ini cukup menyenangkan.

Di sore harinya kami langsung di ajak anak-anak desa untuk bermain keliling desa dan di akhiri dengan mandi sungai yang mana notaben desa Simpang ialah di kelilingi sungai yang cukup asri dan terawat. Lagi dan lagi aku kembali kagum dengan kesederhanaan di desa ini anak-anak masih sibuk dengan permainan dengan teman-teman dari pada anak kota sibuk dengan gedjet berupa game merusak pikiran dan kebiasaan.

Banyak hal yang kami ceritakan baik dari pengalaman, ilmu bahkan tujuan kami sehingga sampai di desa asri nan sejuk ini.

“mbak, di desa ini ada batu besar dia terdapat di sungai arah sana!” tunjuknya dengan wajah berseri-seri.

“wah keren ya, sebesar apa dia dek?” tanyaku dengan semangat.

“iya mbak, tapi jangan di sebut bahwa itu batu besar. Sebab banyak kejadian disana bagi orang pendatang, apa lagi bersifat sombong” jelasnya.

“kejadiannya seperti apa dek?” tanyaku lagi.

“ada yang meninggal mbak” jawabnya.

Ah hati kecilku penuh dengan ketakutan ternyata di balik nyamannya di desa ini masih tersimpan aura mistis maka dari itu kami segeng ini harus menjaga etika maupun tata cara dalam hal apapun apa lagi kami notabennya dari sekolah islam yang cukup dipandang baik di mata masyarakat. Namun ada pepatah yang selalu menjadi prinsipku ialah tiada ada semut tanpa adanya gula begitu pula dalam menyikapi hal tersebut jika kita tidak menganggunya mana mungkin ia mengganggu kita bukan?.

Waktu berlalu tanpa disadari layaknya air mengalir dengan tenang, malamnya kami berencana untuk memberi tau kepada warga misi kami disini sebagai apa dan apa saja yang akan kami laksanakan.

Rasanya begitu senduh mendengar adzan isya berkumandang. Ah, sebenarnya hati ini tidak begitu sedih jika jauh dari keluarga sebab sedari kecil sudah berpisah dari keluarga. Lamunanku membuat ku tersadar yang membuat rasa senduh nan sedih ialah bertanda hati masih hidup ketika nama Allah di kumandang, tidak tau bagaimana aku tanpa Allah mungkin sudah porak-poranda layaknya berjalan tanpa tujuan.



Selesainya sholat langsung saja kami yang wanita mempersiapkan kue, minum beserta makanan lainnya untuk pembukaan acara yaitu memberi tahu kepada warga bahwa kami selama tiga puluh lima hari di Desa Simpang yang di sampaikan perwakilan kami yaitu saudara Andika Sentosa.

Wah, jika dilihat di awal cukup banyak ya yang mesti kami laksanakan selama tiga puluh lima hari disini rasanya tidak sanggup harus berusaha mungkin tanpa bantuan dari orang lain. Mungkin ada suka duka dalam menyatukan sembilan kepala dengan pikiran yang berbeda cukuplah melelahkan namun dari sinilah sudah pasti kami belajar bagaimana bekerja sama itu sebenarnya.

“Untuk kalian adek-adek jangan rag jika butuh bantuan. kami akan usahakan agar senyaman mungkin. Selamat menjalankan misis, semoga berjalan sesuai dengan yang kita harapkan bersama!” tegas Ketua Desa, Desa Simpang yaitu Pak Rezon Efendi.

Seperti ungkapan ku sebelumnya waktu selalu berjalan layaknya air mengalir dengan tenang tidak tau bagaimana hari-hari yang kita lewati kadang terasa buruk, hampa, tidak menyenangkan bahkan terkadang terasa ringan dan bergembira. Kita tidak bisa menyalahkan waktu jika sudah di akhir nanti sebab waktu adalah hal yang tidak bisa terulang meskipun kembali mengulang apakah dengan rasa dan suasana yang sama? Sudah pasti tidak bukan.

Ada tiga hal yang tidak bisa sembarang saja kita meletaknya kepada seseorang yaitu waktu, kesempatan dan kepercayaan. Hari-hari sulit kami lewati disini telah berjalan hampir dua minggu bercengkrama dengan warga dan misi langsung ke masyarakat

ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Kita tidak bisa memaksa maupun selalu ingin terlihat baik-baik saja depan orang lain ataupun berusaha kekeh dengan pandangan kita bahwa kita benar, di masyarakat ego seperti itu tidaklah berfungsi dimana berjalan sesuai dengan pandangan mereka, banyak dari kami mengeluh ternyata kita sering di nilai tidak sesuai dengan faktanya. Ya, begitulah hidup di lingkungan masyarakat kita di hakimi tanpa tauh apa saja yang kita kerjakan sebab kita sebagai objek baru bagi mereka mau hati kita senang maupun tidak kita harus menerimanya dengan baik. Percaya tidak setelah ini kalian akan merindukan momen ini teman-teman? Ah, aku belum mengetahuinya sebab kita belumlah berakhir kawan.

Sebelum subuh kami berangkat ke masjid untuk adzan bagi kedua lelaki tampan kami yaitu Andika dan Pebri lalu di lanjutkan dengan Didikan Subuh seperti mengajarkan adzan, ayat pendek dan hafalan surah. Kadang terbesit di benak, lelah itu pasti ada sebagai manusia namun melihat semangat adik-adik yang begitu tinggi membuat rasa lelah menjadi senyum yang membanggakan, ya seperti menjadi seorang guru melihat anaknya semangat dalam menggapai mimpi.

Kami berbagi tugas setiap paginya ada yang pergi ke masjid dan ada yang beres-beres rumah sebab di pukul delapan tepat kami harus pergi ke SD dan MIS di Desa Simpang. Seperti pagi ini Aku, Velda, Innayah, Riani, Andika dan Pebri ke masjid sedangkan Mei, Anissa, Disma tinggal di rumah.

Drama pagi hari selalu terkenang di sanubari yaitu mengantri kamar mandi kadang terasa jengkel dan terasa lucu jika diingat,

momen dimana aku selalu menjadi pendidik yang selalu telat ketika ke sekolah karena selalu dapat antrian terakhir. Bayangkan saja kamar mandi satu di antri sembilan orang, kadang hati ini begitu geram dengan dua pangeran kami yang tampan sangat tidak ingin mengalah dengan mandi sungai padahal banyak pemuda desa Simpang mandi di sungai setiap harinya. Tidak mungkin bukan kami tujuh bidadari mandi sungai di pagi hari? Apa kata mereka.

Karena kami satu geng terdiri sembilan orang, maka kami berbagi lima orang di MIS dan empat orang di SD. Banyak sekali perbedaan mengajar di MIS Ta'dibul Ikhsan Wal Mukhlisin dan SDN 116 Seluma, siswa MIS yang welcome atau menerima orang baru serta semangat dengan apa yang kami ajarkan membuat diri ini lagi-lagi yang awalnya lelah langsung semangat empat lima bermain dan belajar, tidak banyak yang kami ajarkan seperti tentang Rukun Iman, Rukun Islam, Tata cara Sholat dan pelajaran umum lainnya. Sedangkan di SD sangat menguras energi fisik dan emosionalku siswa berjumlah duabelas orang dari kelas satu sampai kelas enam, layaknya seorang peneliti kepribadian aku melihat mereka takut kami menolaknya seperti di masyarakat karena banyak dari masyarakat desa Simpang masuk MIS dan mengucilkan anak SD entahlah apakah itu pandanganku saja atau memang faktanya seperti itu.

Ternyata menjadi pendidik tidaklah mudah seperti yang aku bayangkan selama ini, duduk, mengajar, memberi motivasi, ujian dan menentukan hasil. Dari sini benar-benar tumbuh rasa keibuanku terhadap anak yang haus perhatian, rasa sabarku terhadap anak yang tergolong nakal dan rasa banggaku terhadap anak yang luar biasa baik dalam prestasi maupun akhlak.

Aku sengaja mengambil kelas paling atas sebagai calon guru bahasa arab, aku tidaklah pandai membujuk anak-anak seperti kelas satu sampai kelas tiga dalam bermain. Ah, aku introvert yang tak pandai basa-basi, bahkan pernah siswa bernama Dion menyebutku sebagai Mbak Jahat karena tidak pandai dalam mengayomi anak-anak. Jujur saja aku begitu sedih mendengar itu, karena merasa gagal dalam satu langkah dan banyak ku lihat anak-anak tidak terlalu dekat denganku karena pembawaanku selalu serius tanpa bisa bercanda.

“anak-anak jum’at besok bawak alat solat ya, sebelum kalian ujian praktik pada guru, kalian akan praktik terlebih dahulu pada mbak!” pintaku pada anak kelas enam yang sebentar lagi menghadapi berbagai ujian, salah satunya ujian praktik.

“baik mbak!” jawab mereka serentak.

Di SDN 116 Seluma jujur saja kami kebingungan ingin mengajarkan apa, sebab keterbatasan siswa dan jika disatu pun mereka belum mampu menerima apa yang kami berikan. Kesulitan respon dari mereka juga membuat kami terkadan berat hati, ya kami berusaha mendekati mereka dengan bermain seperti bermain tang-tang bukkuk dan memposisikan diri bahwa kami adalah temannya. Menyatukan antara anak SD dan anak MIS awalnya cukup sulit karena selalu tumpang tindih dan membully satu sama lain, kami juga berusaha mendekati mereka dan bertanya ada masalah apa antara anak MIS dan anak SD sudah pasti jawabannya mereka saling menyalahkan. Seiring kami dekati sehingga kedua instansi itu berteman baik seperti berteman di tempat mengaji setelah ashar.

Biasanya sepulang dari mengajar sebelum zuhur kami semua langsung ke masjid untuk solat zuhur berjamaah lalu kami berbagi ada yang mengajar ngaji dan ada yang masak untuk berbuka puasa. Tubuh serasa remuk seketika jika tidak dibantu dengan vitamin, apalagi notabennya diri ini memiliki imun yang rentan sekali untuk sakit. Terkadang kami benar-benar di kejar waktu sangking banyaknya pekerjaan tidak seperti cerita temanku yang menjalankan misi di pinggir jalan sana yang tidak ada pekerjaan melainkan tidur belakang temoat tinggal belum lagi kami di tuntutan untuk main ke rumah warga, bahkan pernah dari pagi hingga malam kami tidak pulang ke rumah.

Nyatanya apapun yang terjadi tetap jalani meskipun tertatih bahkan terjatuh percayalah setelah ini pasti ada titik terang berupa kebahagiaan yang kita rasakan. Jika bisa memilih mengeluh bukanlah hal yang aku inginkan namun sebagai manusia lelah itu wajar dan menyerah berarti kalah lawan rasa malas mu jika tidak ia akan membunuh dan menghambat segala aktivitasmu kedepannya.

Sebelum berbuka puasa kami selalu mengadakan briefing atau evaluasi atas hari-hari yang telah kami lalui untuk mengoreksi apakah ada yang salah atau membenarkan sesuatu yang keliru demi kesejahteraan bersama yang telah kami anggap keluarga selama di Desa Simpang ini.

Lebih hebohnya ialah setelah berbuka puasa perut masih kenyang magrib hampir berujung dan dikejar solat isya berjama'ah di masjid serta di lanjutkan solat terawih. Kesabaranku benar-benar di uji disini, dimana kami harus sebegus mungkin dalam menjaga image

depan masyarakat sebagai contoh untuk generasi selanjutnya. Warganya yang ramah tamah selalu memperhatikan kami karena disini jarang sekali orang baru datang karena terkendala dengan akses untuk masuk maupun keluar.

Selesai terawih tiga belas rakaat ditambah witr telah usai kami melanjutkan ada yang tadarrus di bantu dengan pemuda desa Simpang dan kami sebagian wanita mengajar ibu-ibu desa Simpang main Qosidah, ah ini sangat membuat ku ingin tertawa setiap waktu karena diantara kami hanya satu orang yang bisa bermain yaitu Teh Disma atau sering disebut Neng dan aku berpura-pura bisalah karena pernah main waktu SMP dulu.

Disini bukanlah kami yang mencari tetapi mereka dengan semangatnya selalu menanyakan dan dari semangat mereka membuat kami kagum dengan usia yang sudah tidak mudah lagi namun semangatnya melebihi anak muda.

“dimana Neng?”

“Ayok kita main Qasidah!”

“nanti kalau ada acara kita tampilkan!”

“iya bu, tadi kami bantu Tadarrus sebentar” jawab temanku yang bernama Disma yang sering di sebut Neng.

Terlihat bukan, tiada waktu untuk kami istirahat. Pulang dari masjid biasanya jam sebelas malam lewat belum lagi jika tamu berdatangan kerumah bahkan sering kami tidak tidur selama dua puluh empat jam jam membuat daya tahan tubuh semakin lemah.

Ibu semang kami selalu mengatakan kerjakanlah yang kalian mampu jangan di paksakan sebab orang lain tidak akan peduli dengan sehat sembuh kalian, sebab nikmat terbaik salah satunya ialah nikmat sehat. Jika ada tamu melewati batas jam tamu jangan dilayani, jika ingin tidur ya tinggalkan namun sebagai pendaang kami merasa tidak enak jika tamu berdatangan kami tinggalkan tidur, apalagi sekarang kami butuh dengan pemuda-pemudi desa ini untuk menjalankan misi kami.

Di pertengahan puasa kami mengadakan lomba bertema Nuzulul Al-Qur'an bekerja sama dengan Karang Taruna Desa Simpang dan dibantu dengan perangkat desa serta perangkat masjid. Adapun lomba yang kami adakan ada lima yaitu, Adzan, bacaan solat, hafal surah pendek, baca Al-Qur'an, dan Fashion Show (busana muslim/ah). Perlombaan ini disambut hangat oleh warga dan anak-anak setempat untuk mengikuti perlombaan.

“mbak untuk fashion show harus pakai gamis ya?” tanya seorang anak manis yang super aktif yaitu Gisel.

“tidak harus dek tapi harus sopan, pakai hijab!” jawabku tersenyum.

“mbak, jika aku kalah. Apakah dapat hadiah juga?”

“ikut dulu ya sayang, nanti ada semua hadiahnya yang penting kamu berani”

“oke mbak, aku dan Salwa ikut fashion show”

Melihat antusias dari mereka membuat rasa lelah kami berganti dengan lillah dan menciptakan semangat baru untuk

menghadapi hari esok yang cukup berat jika direnungi apalagi di ratapi.

Wali songo adalah pendekar siaga pantang menyerah meskipun tertatih, kadangkalah pertengkaran sering terjadi diantara kami seperti yang kita ketahui menyatu pemikiran sembilan kepala tidaklah muda. Aku yang egois dan ingin menang sendiri, Andika yang keras dan plin-plan, Innayah yang keras dan kritis dan yang lainnya kadang juga keras, memberontak bahkan ada yang ikut alur saja sangking lelahnya dengan drama wali songo yang tidak tau kapan berakhirnya.

Perlombaan diadakan dalam tiga hari berturut-turut membuat kami kepala serasa kaki dan kaki serasa kepala sangking sibuk dan di kejar waktu belum lagi harus mempersiapkan hadiah untuk pemenang lomba dan malam puncak disertai khatam Al-Qur'an dan buka bersama.

Celaan, hinaan dan pujian mungkin tidaklah lepas dari hidup bermasyarakat bukan disini saja melainkan dimanapun kau berada. Sering kali kami temui bahwa kami di cap tidak pandai bersosialisasi atau tidak pandai membawa diri pada masyarakat karena kurangnya bermain atau bertandang bahasa gaulnya kerumah-rumah warga, namun pepatah pernah mengatakan bukan orang tidak akan paham kecuali merasakan hal yang sama. Ah, mereka tidak tau bagaimana kami menangani selalu di kejar waktu karena banyaknya tuntutan dan pekerjaan jangankan bermain ke rumah warga untuk mengistirahatkan tubuh saja terasa susah.



Mereka yang terbiasa hidup individualis tidak peduli satu sama lain agak terkejut bergerak sedikit orang sekitar memperhatikan bahkan sudah menghakimi, lain denganku yang tidak peduli apapun kecuali mereka merugikan aku. Meskipun dalam hati paling dalam keluhan itu luar biasa besarnya karena lelah dan tidak di hargai.

Setelah perlombaan tuntas tenang sedikit pikiran, rasanya fase terberat di saat itu ku rasakan di waktu sebelum perlombaan, waktu perlombaan dan persiapan malam puncak karena banyak sekali fisik, emosional maupun psikis yang tertahankan demi kelancaran acara. Kami yang bekerja sama namun berdiri sendiri, kami yang menyelenggarakan namun terhakimi bahwa kami sok bisa dan mendahului tetua yang lebih paham. Kami memberontak? Tidak mungkin, seperti prinsipku melawan orang awam cukup dengan diam, sebab seberusaha mungkin kita menjelaskan tentang kita mereka tidak akan paham dengan pandangan kita sebab bagi mereka pandangan yang benar adalah pandangan mereka.

Malam itu kami pulang ke rumah sekitar jam dua belas malam lewat dan di lanjutkan dengan briefing dan persiapan acara malam selanjutnya yaitu pembentukan RISMA (Remaja Masjid). Bukankah tubuh ini dipaksa kuat demi kepentingan bersama yang suatu saat pasti kita rindukan masa dimana lelah tak tertahankan namun tanggung jawab harus diselesaikan.

“we sebenarnya ambo litak nian, ndak nian istirahat rasonyo. Tapi cak mano kerjoan kito masih banyak nian!”<sup>2</sup> keluh Innayah merebahkan diri di lantai tanpa alas apapun.

“iyo itulah, mano malam besok lanjut lagi. Besok banyak nian kerjoan kito”. Sambung Velda mensejajarkan tubuhnya di samping Innayah.

“cak nyo kalau aku dak istirahat, besok aku tumbang kawan-kawan”. Jelasku juga merebahkan diri ke lantai yang dingin itu.

“jangan tidur di lantai nanti kalian sakit, sebab rasa sakit tidak bisa diobati dengan obat ada yang sakit di obati dengan pertemuan” cetus Pebri ahli puitis membuat hari-hari kami semakin berwarna.

“aku yang membuatmu pulih kenapa dia yang kau pilih?” sambung Andika sehingga kami menyoraknya bersama sebab manusia batu itu sudah mencair secara perlahan.

Rasanya kebersamaan seperti ini membuat kami selalu ingat jika sudah berada berjuang dengan takdir masing-masing untuk melanjutkan kehidupan kedepannya, kebersamaan tanpa ragu mengeskpresikan apa yang di rasa sih Disma tempat deep talk dan pendengar yang baik, sih Innayah tempat cerita yang nyambung dan punya duka tersendiri, sih Velda orang yang selalu gas tanpa menyemenye, sih Anissa yang kisahnya monoton dan tidak banyak pengalaman dalam deep talk, sih Mei yang enak diajak mengobrol bahkan topik tidak akan habis-habisnya dan sih Riani yang selalu

---

<sup>2</sup> Bahasa serawai, bahasa bengkulu kota.

diam entahlah aku tidak tauh bagaimana ia senang atau sedih sebab komunikasi yang kurang serta kaki dan kepala yang tidak pernah berpisah dua pangeran tampan dari lembah sungai yaitu Pebri dan Andika.

Sering kali kami naik ke puncak SD untuk melihat bintang sebab disana pemandangannya begitu indah untuk pecinta langit dan manusia Astrophile. Kadang kalah hidup ini begitu berat jika selalu di ajak serius sesekali bisalah kita ajak becanda untuk menenangkan hati dan pikiran salah satunya yaitu melihat apa yang di sukai dan menjauhi apa yang membuat kecewa.

“jika sudah di Bengkulu nanti, kabari ya jika mau jalan-jalan!” pintaku dengan semangat merasa mereka sudah bukan teman melainkan saudara.

“iya mbak, aku juga. Kalau mau kemana-mana hubungi aja, aku selalu gas” jawab Velda.

“awas kalian sombong sudah di Bengkulu nanti, lihat saja. Apa lagi kau Andika sih mata Angry Bird” tunjuk Innayah pada musuh bebuyutannya yaitu Andika layaknya Tom and Jerry.

“kenapa pula aku harus ramah terhadapmu” jawabnya menusuk jiwa namun becanda.

Seketika kami tertawa bersama menikmati kebersamaan yang sulit di ulang kembali di suatu hari nanti, rasanya aku tidak ingin kembali ke dunia nyata keadaan ini begitu nyaman dari hidupku yang berantakan. “andai di rumah sehangat ini”.

Malam selanjutnya kami membentuk RISMA dengan bantuan Perangkat Masjid yang selalu mensupport dan mengapresiasi apa yang kami kerjakan dengan dihadiri kepalah desa, perangkat desa, karang taruna serta warga lainnya. Yang mana kita ketauhi Risma adalah suatu wadah yang terdapat di lingkungan tempat tinggal dan banyak kegiatan religi yang sering di adakan diantaranya yaitu Sholawat burdah dan pengajian, kerja bakti, santunan anak yatim dan menjadi pokok dalam menyelenggarakan perlombaan dalam bulan Ramadhan.

Tanpa terasa tiga puluh hari telah berlalu. Waktu begitu cepat pergi bagi kita yang tidak merasakannya tepat malam takbiran kami mengadakan Pawai Obor mengelilingi desa dibantu dengan RISMA baru beserta pengurus masjid dan anak-anak warga desa Simpang. Takbir berkumandang membuat hati ini menangis dan terasa sesak karena melihat keadaan dan kenyataan begitu menyakitkan, ya hidup tanpa rumah tidaklah enak dirasakan, ingin rasanya pulang namun tidak tauh dimana rumahku yang sesungguhnya hingga hanya bisa meratap, merenungi dan bertahan layaknya pengemis dijalanan. Tuhan, jika busa memilih takdir bisakah kau tempatkan aku di keluarga yang lengkap? Aku ingin merasakan kehangatan rumah seperti yang mereka katakan, jiwa ini kesepian dan ingin di pahami bukan hakimi, jiwa ini merintih dan tidak tau kemana mengadu sebab tidak ada yang benar ingin mendengar melainkan perasaan belaka.

Selama aku hidup baru kali ini ikut andil dalam pawai sebab di tempatku sudah tidak berlaku lagi sekarang sudah acuh tak acuh, pawai mereka dengan meledakkan petasan dan takbir di masjid tidak berhenti hingga waktu pagi.

“Allahu Akbar.. Allahu Akbar.. Allahu Akbar... Laa ilaaha illallaahu wallahu Akbar. Allahu Akbar wa lillaahil-hamd”

Kami serentak takbir dengan membawa obor hingga jam dua belas malam, rasanya ini seperti mimpi dan aku semakin takut dengan perpisahan. Semangat warga membuat kami merasa di apresiasi sehingga rasa lelah berubah menjadi rasa gembira menyambut hari raya yang di tunggu setiap umat muslim dimanapun berada.

Banyak hal yang membuat ku bersyukur disini salah satunya pengeluaran tidak terlalu besar dibandingkan teman-temanku yang melakukan misi pinggir jalan sana mengingat ekonomiku terbilang kurang, dari sini juga banyak membuat hati ini bersyukur yang dulunya selalu mengeluh karena keadaan kenapa begini, kenapa begitu dan kenapa harus terjadi seperti itu dan seperti ini? ternyata hidup dalam kesederhanaan lebih menyenangkan daripada berkelibangan harta namun tidak bahagia dan tidak menikmati hidup dengan tenang.

“di tempat mbak biasanya seperti ini juga tidak?” tanya seorang adik bernama Rosel selang kami membawa obor mengelilingi Desa.

“ini pertama kali mbak melihat pawai obor seperti ini dek. Kalau boleh tauh apakah setiap tahun seperti ini dek?” tanyaku balik.

“tahun ini yang menyenangkan mbak, tahun sebelumnya tradisi seperti ini hampir tidak di lakukan lagi” jawabnya tersenyum bangga.

“wah, apa yang kalian lakukan dek jika tidak ada acara seperti ini pada malam takbir?”

“tidak ada mbak, pasti kalau mbak-mbak dan abang-abang pulang kembali sepi kami disini”. Jelasnya terlihat sedih.

“kamu belajar yang bagus ya dek, boleh nanti berjuang seperti mbak-mbak juga dan memajukan desa kita” jelasku dengan memberinya semangat.

“baik mbak”

Desa yang asri nan nyaman ini tidak akan lupa dari sanubariku untuk dikenang di waktu senja nanti, dimana kami seberusaha mungkin menyukseskan misi kami dengan waktu yang singkat, dimana waktu istirahat dikorbankan demi kelancaran bersama, dimana emosi sedih, kesal, jengkel dan marah tertahankan demi terlihat bahagia dan baik-baik saja depan warga dan sekarang tinggal tiga hari lagi kami disini tanpa disadari waktu berharga itu telah hilang ditelan kesibukan.

Paginya, tepat hari raya idul fitri ini adalah hari tersibuk kami dalam berbenah isi rumah ada yang sibuk berdandan untuk pergi ke masjid solat idul fitri, ada yang masih ngantri kamar mandi dan ada yang sibuk nyetrika baju serta aku dan mbak Velda sibuk di dapur mempersiapkan makanan dan kue untuk tamu bersilaturahmi nanti. Kemarin sore kami membuat makanan berupa lontong untuk

makanan di hari raya sama seperti tradisi di tempatku yaitu berbagi makanan kepada tetangga, keluarga terdekat dan anak-anak yatim, lontong dengan sayur buncis dan ditemani kentang terasa enak di lidah jika makan bersama-sama dan lebih hebohnya lagi kami memasak dengan porsi yang cukup banyak yaitu satu kulak<sup>3</sup>.

“Mbak Velda, kata pak ketua kita harus foto ke masjid ya?” tanyaku.

“kurang tauh juga sih mbak, pak Evan mau sebagai bukti. Ah, sangat tidak percaya sekali terhadap kita”

“kita siap-siap aja yok, jika ke masjid nanti kita langsung pergi jika tidak ke masjid ya kita udah siap untuk bersilaturahmi kepada warga” ajak aku dengan semangat.

“Ayok” jawabnya tidak kalah bersemangat untuk mandi.

Hari raya tahun ini terasa berbeda dengan hari raya sebelum-sebelumnya bagiku tahun ini cukup berwarna untuk aku pecinta warna hitam meskipun tampaknya hanya aku yang menganggap hari raya tahun ini cukup membahagiakan. Aku memperhatikan satu persatu teman ku mereka tampak risau karena tidak berkumpul dengan keluarga, ada yang di telpon dan ada yang menelpon sekedar memberi kabar, jujur saja hati kecil ku terasa teriris karena aku tidak merasakan seperti mereka rasakan. Aku begitu iri dengan mereka yang cukup dekat dengan keluarga dan memiliki rumah untuk pulang disambut hangat dengan kasih sayang.

---

<sup>3</sup> 1 kulak sama dengan 2 cupak beras atau 12 canting.

Sebelum silaturahmi pada warga kami se geng ini berfoto bersama dengan induk semang kami yaitu yang punya rumah, aku memanggilnya Mak, ada yang memanggilnya nenek, ibu dan wak. Ah, dia orang yang baik terasa kami mengenalnya bukan beberapa minggu ini melainkan sudah lama kenal. Kisah lucu diwaktu kemarin sekitar pertengahan bulan Ramadhan mak kami tidur di rumah anaknya dan kami tinggal di rumah karena aktivitas yang padat membuat kami satu group ini tidak sahur yang mana biasanya alarm alami mengguncang bak angin topan yaitu mak semang.

Dari pagi kami turun dari rumah menuju silaturahmi kepada warga setempat baik itu kepada kepala desa, perangkat desa dan perangkat masjid. Jiwa penasaranku meronta-ronta ketika melihat sajian warga di atas meja untuk tamu maka dari itu setiap naik rumah warga aku mencicipi kue yang belum pernah aku makan sebelumnya belum lagi kami di undang untuk jamuan tradisi desa Simpang yaitu ziarah kubur lalu berdoa dan makan di rumah warga.

“sumpah demi apapun aku kekenyangan” jelasku duduk di lantai di rumah warga setelah makan.

“mbak sih dimakan semua” jelas Anissa.

“tidak apa mbak nanti di rumah kita tidak makan lagi” sambung Pebri.

“lelah woi, mana malam nanti kita ikut Sekujang” balas Velda layaknya mengeluh.

“oh iya ada acara sekujang pula. Tapi aku penasaran sih bagaimana bentuknya”



“iya, maka dari itu kita harus ikut semua nanti malam” taut Disma dari ujung sana.

“Semangat Rena, sebentar lagi” jelasku memberi energi pada diri sendiri.

“kita harus kuat. Percayalah setelah ini kita akan merindukan momen dimana kita kelelahan, letih dan bahagia ini” lanjut pebri dengan kata-kata puitisnya. “ibarat kita belajar yaitu harus mencintai apa yang kita pelajari terlebih dahulu sebelum menerapkan apa yang kita dapat dengan perlahan”.

“baik lord Pebri!” seru kami jengkel dengan pangeran kami satu ini penuh dengan teka-teki pemikirannya.

Malamnya tanpa memikirkan bagaimana lelahnya tubuh minta diistirahatkan dengan semangat kami turun ke lapangan untuk menyaksikan tradisi yang di tunggu-tunggu yaitu Sekujang, konon kata warga Sekujang hadir sebelum desa Simpang ini berdiri karena masih banyak hutan sering terjadi makhluk halus menyerupai atau datang kepada warga memintah makan sehingga warga berinisiatif mengusir makhluk halus itu dengan menampilkan apa yang ditakuti oleh makhluk itu, namun seiring berjalannya waktu tradisi ini hampir di tinggal karena generasi sudah tidak banyak tertarik dengan hal seperti ini karena berlawanan dengan era globalisasi modern.

Tampilan sekujang cukuplah unik salah satu alunannya ialah “Jang sekujang...” datang ke rumah warga satu persatu dan warga menerima dengan baik dan memberi kue dengan syarat kami tim

sekujang mengabdikan permintaan warga seperti minta doa selamat, menari, bernyanyi, bertembang dan pencak silat. Ah, pengalamanku kembali bertambah menikmati sekujang tradisi yang tidak pernah ku bayangkan sebelumnya. Kami mendapatkan kue lebih dari lima keranjang dan akan dilelang kepada warga setempat. Jangan ditanya bagaimana pegalnya kaki mengelilingi desa dan naik ke rumah warga satu persatu sebab sekujang haru diselesaikan dalam satu waktu.

Esok harinya setelah tradisi sekujang, jam delapan pagi warga sudah berada di masjid untuk berdoa bersama dan pelelangan kue, dihadiri kepala desa, perangkat desa, perangkat masjid dan warga lainnya. Ibu-ibu memisahkan kue untuk dilelang agar satu jenis karena banyaknya kue yang di dapatkan maka banyak juga ragamnya, kami ikut membantu dan memperhatikan betapa indahnya perbedaan. Kami ikut berperan andil dalam acara ini sebab acara pelelangan sekaligus acara perpisahan serta penyerahan kenang-kenangan berupa plat nama perangkat desa.

Ketua kami diminta salah seorang bapak bernama pak Cupek untuk membantunya dalam melelang kue di depan warga di masjid. “Ayo Andika kau maju” pintahnya dengan semangat.

Dengan malu-malu Andika maju kedepan membantu memegang kue.

“ini kue tat asli desa Simpang harga tertinggi angkut” jelasnya dengan mikropon membuat gendang telinga ku terasa pekak.

“sepuluh ribu..”

“delapan belas ribu..” teriak pak Cupek. “ada yang ingin menambahkannya?’ tampak warga terdiam sehingga yang nambah lima ribu terakhir dapat kue tat tersebut dengan harga delapan belas ribu.

Ternyata kenyataan yang ada cukup dengan kita menjalankannya dengan ikhlas tanpa menuntuk ini itu dengan istilah jalani saja. Percayalah lambat laun kau akan tiba di penghujung jalan yang kau kira terasa lama selama ini ternyata sudah di depan mata. Suka duka telah dilalui bersama dijalankan dengan terpaksa lalu terbiasa, melihat senyum mereka begitu tulus menerima kami membuatku berat untuk meninggalkan desa ini entah itu terlalu nyaman atautkah waktunya telah berakhir untuk seperti ini dan kembali fokus ke masa depan yang belum pasti kamu dapatkan.

Tidak lagi ada drama disetiap paginya di kamar mandi sekarang akan kembali seperti dulu menyendiri berteman dengan tembok kelabu nan suram, tidak ada lagi canda tawa layaknya tanpa beban di setiap malam dan tidak ada lagi drama mencuci piring di pendapur. Ah, kenapa rasanya sesedih ini perpisahan padahal ketika baru sampai kemarin rasa ingin pulang selalu menghantui.

Air mata sudah tidak lagi terbendung satu sama lain apa lagi ketika mengucapkan perpisahan kepada induk semang kami yang sangat baik dan nyaman terasa rumah sendiri, rasanya berat sekali seperti tidak akan ada pertemuan kembali. Waktu, mengapa kau begitu cepatnya berjalan? Apakah tidak bisa kau memutar kembali kisah kami di waktu kemarin, perpisahan ini begitu menyiksa dan belum siap untuk dilaksanakan. Ah, kenyataan sudah menjemput di

depan sana bahwa jalan kami masih panjang untuk mengarungi kehidupan keras yang sesungguhnya dan dunia terlalu kejam untuk manusia-manusia lemah tanpa dukungan dari siapapun.

“Janji kalau sudah di Bengkulu kita akan jalan-jalan bersama!”  
teriak mbak Innayah tersenyum menutupi kesedihannya.

“Gass...” teriak kami serentak.

## **Secercah Harapan di Desa Kecil**

***Oleh: Andika Sentosa***

Disebuah daerah yang jauh dari dari bisangnya kota dan ramainya kendaraan. Sebuah Desa yang berada di kecamatan Seluma Utara. Desa kecil yang sangat sederhana itu hanya berpenduduk sedikit. Dengan rumah-rumah kayu yang tinggi, dan reot adalah suasana dan kenyataan di Desa itu. Desa Simpang adalah namanya, masyarakat yang tinggal disana jauh dari kata makmur, bahkan sangat jauh dari kata Jaya. Pendidikan masih menjadi sayatan hati bagi siapa yang melihatnya, terutama dari akses jalan untuk menuju ke desa tersebut yang bisa di bilang ekstrim karena harus melewati bebarapa jalan yang terjal dengan tanjakan serta turunan yang curam terdapat bebatuan dan juga harus melewati akses sungai yang sering kali meluap saat curah hujan yang tinggi dan tanah kuning yang berlumpur saat hujan. agar bisa sampai ke desa tersebut jarak yang harus ditempuh sekitar tiga kilometer. Ya, disitulah tepatnya kami Melaksanakan sebuah misi yang berjumlah sembilan orang, terdiri dari dua laki-laki dan tujuh perempuan yang bernama, Andika Sentosa, Muhammad Pebri Yanto, Annisa UI Aputri, Innayah Tusyahdiyah, Mei Alfiani Hanipah, Rena Andesta, Velda Lumratul Aini, Disma Ilmi Hafitri, dan Riani Kusuma Fitri.

Kisah kami pun dimulai, pada hari itu kami datang ke lokasi misi kami desa simpang untuk bertugas di temani oleh seorang bapak yang bernama Sri Ihsan, beliau sangat mengetahui mengenai Desa Simpang, Karena desa tersebut merupakan tanah kelahirannya, dengan adanya misi ini di desa simpang, beliau berharap nantinya

desa kelahirannya itu bisa semangat dan termotivasi dalam bidang pendidikan untuk bersekolah.

Setelah beberapa waktu melakukan perjalanan yang cukup melelahkan untuk menuju desa simpang, tibalah kami di desa tersebut, kami disambut hangat di cuaca yang dingin karena cuaca sedang hujan saat itu

Acara sambutan dari masyarakat desa simpang berlangsung dengan kondusif dan lancar. Setelah selesai melaksanakan acara tersebut, kami langsung menuju tempat tinggal yang akan kami tempati selama melaksanakan misi yang kurang lebih satu bulan. Rumah yang kami tempati merupakan rumah seorang nenek yang hidup sendirian karena suaminya telah lama meninggal dan anak-anaknya sudah menikah.

Setelah kami melihat-lihat tempat yang akan kami tempati kami membawa barang-barang keperluan selama satu bulan menuju kerumah nenek tersebut. cukup melelahkan karena tempat tinggal kami melewati tebing yang cukup tinggi, setelah berbenah menyusun barang-barang keperluan, kami duduk istirahat dan berbincang-bincang sebentar dengan pemilik rumah dan warga yang berkunjung di rumah nenek karena menyambut kedatangan kami, hari sudah sore, kami memutuskan untuk kembali kerumah masing-masing untuk persiapan acara penyerahan di kantor Bupati Seluma besok pagi.

Pada ke-esokan harinya, kami kembali untuk menuju desa simpang untuk memulai melaksanakan misi di desa simpang, sekitar satu jam lebih perjalanan dari tempat tinggal kami untuk menuju gang

untuk menuju akses masuk desa tersebut, cuaca terlihat mendung, hujan rintik-rintik mengguyur kami, kami menunggu jemputan dari desa tersebut karena ada beberapa barang keperluan lagi yang harus dibawa, selang beberapa waktu tidak kunjung datang, aku dan satu orang teman laki-laki, yaitu pebri memutuskan untuk masuk ke desa tersebut untuk menemui warga yang akan menjemput kami dan barang keperluan, akses yang cukup susah di lewati tidak membuat semangat kami menurun untuk melakukan misi di desa tersebut, sampainya kami berdua didesa tersebut kami menemui warga untuk menjemput kami di gang masuk menuju desa tersebut, warga nya bergegas membawa mobil menuju tempat kami menunggu digang masuk desa tersebut, butuh beberapa upaya untuk menuju menjemput teman-teman yang sudah menunggu karena mobil yang akan menjemput kami, saat menaiki tanjakan yang licin karena jalan yang licin, setelah beberapa percobaan akhirnya bisa mencapai atas menjemput teman-teman yang sudah menunggu, terlihat sebuah mobil avanza melintas masuk menuju desa tersebut, mobil tersebut merupakan mobil dari salah satu teman kami, yang bernama Innayah, kami menuju ke desa tersebut dengan selamat walaupun cukup melelahkan, kami mengambil barang menuju ke tempat tinggal kami di rumah nenek tersebut, kami menyusun barang dan merapikan kamar untuk tempat tidur, setelah waktu yang melelahkan tersebut, kami istirahat sambil berbincang agar akrab antara satu sama lain dan membicarakan apa saja yang akan di lakukan mengenai misi di desa simpang ini selama satu bulan penuh.

Saat waktu sudah mulai gelap, saat itu hujan masih rintik-rintik mobil avanza salah satu teman kami akan bergegas pulang, namun karena jalan yang akan dilalui cukup ekstrim, kami yang laki-lakinya

bergegas membantu agar bisa melewati aksen jalan untuk keluar dari desa tersebut, butuh waktu yang cukup lama agar bisa mobil tersebut bisa melewati jalan yang ekstrim, kami berusaha mendorong mobil tersebut menaiki tanjakan yang licin, setelah beberapa waktu, akhirnya mobil tersebut bisa melewati jalan tersebut. Setelah kami membantu mobil tersebut kami kembali pulang ke tempat tinggal penginapan kami.

Beberapa hari berlalu, kunjungan pertama kali kami yaitu ke salah satu sekolah SD MI didesa simpang ini untuk membicarakan pelaksanaan salah satu misi kami yaitu mengajar. Setibanya kami di sekolah tersebut, terlihat anak-anak yang begitu gembira dan sangat antusias melihat kedatangan kami, *“wah, asik ada guru baru”* kami pun senang melihat anak-anak yang begitu bersemangat sekali menyambut kedatangan kami. Setibanya di ruangan guru, ternyata kami sudah di tunggu oleh kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar disana, saat kami membicarakan mengenai rencana mengajar anak-anak SD MI ini, mereka sangat setuju dan diterima baik oleh pihak sekolah, sehingga kami di persilahkan masuk ke kelas-kelas berkenalan kepada murid-murid yang ada di sekolah tersebut. saat kami masuk kedalam kelas tersebut, terlihat anak-anak yang tersenyum riang gembira walaupun kondisi kelas mereka yang sederhana, dan muridnya yang tidak terlalu banyak, hanya segelintir orang, kami mulai memperkenalkan diri masing-masing kepada murid-murid tersebut dan menyapa mereka menyampaikan maksud dan tujuan kami berkunjung kesana. Kami memperhatikan anak-anak tersebut yang beragam-ragam karakter dan tingkah laku, dari yang pandai, nakal, dan sebagainya, ya begitulah, setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda, dengan bangunan sekolah yang



sederhana tidak membuat semangat mereka menurun untuk merasakan sebuah pendidikan, siswa-siswi di sekolah tersebut berjumlah ada empat puluh orang. Setelah berkenalan dengan murid-murid tersebut kami berpamitan untuk beberapa hari kedepan kami akan mengajar mereka dari materi yang telah kami siapkan.

Memasuki bulan suci Ramadhan, beberapa misi yang sudah kami rancang, mulai kami jalankan untuk mendidik anak-anak yang ada di desa simpang ini agar terbentuk jiwa agamisnya mengenai pengetahuan-pengetahuan yang berbasis keislaman.

Kami sangat senang melihat semangat, antusias serta keaktifan anak-anak desa simpang ini dalam belajar keagamaan, mereka datang menunggu kami agar tidak terlewatkan dalam belajar-belajar materi yang akan kami berikan, semoga dengan semangat dan tekad yang kuat serta selalu senantiasa berusaha, anak-anak desa simpang ini bisa membawa perubahan di desa kelahiran mereka.

Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat, misi kami sudah mau berakhir, ada adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa simpang ini yaitu pawai obor saat malam takbiran atau sebelum hari raya idul fitri dan acara sekujang adat yang rutin dilakukan setiap tahun, malam sesudah sholat idul fitri.

Yang paling menarik yaitu acara sekujang yaitu acara yang dilangsungkan sesudah sholat isya sampai selesai yang isinya yaitu mendatangi kerumah-rumah warga dengan nyanyian kata-kata khas dari acara sekujang ini, nanti dari pihak rumah akan meminta sesuatu sebelum memberikan kue lebaran, seperti meminta doa selamat, dan

adat-adat khas disana seperti pencak silat, menari dan sebagainya sesudah itu baru pihak rumah memberikan kue lebaran yang akan di lelang pada besok paginya di masjid untuk di jamukan sebagian dan sebagian di lelang yang dimana uang dari penghasilan lelang tersebut digunakan untuk memberi alat-alat keperluan masjid ataupun masuk kedalam kas masjid.

Tepat pada hari senin pagi, tibalah saatnya waktu kepulangan kami dari misi, yang berarti hari terakhir kami berada didesa simpang, kenyataan yang harus membuat berpisah dari teman-teman, padahal sudah mulai terjalin keakraban, namun begitulah kehidupan setiap adanya pertemuan pasti akan ada perpisahan, perasaan senang bercampur sedih bersatu hari itu, kami berpamitan kepada nenek yang telah menerima dan membantu kami di rumah itu , kami berterima kasih dan berpamitan, nenek mendoakan agar kami selamat sampai tujuan dan sukses nantinya, dan kami berpamitan kepada warga-warga desa simpang .

Terima kasih desa simpang, telah menjadi salah satu bagian dari perjalanan hidup yang tidak mungkin terlupakan, kebersamaan, kekeluargaan, kesenangan dan kesusahan bersama.

## "SEPOTONG EPISODE DI UMUR 21"

Oleh Anissa UI Aputri

'BERMASYARAKAT BERBASIS MASJID' itulah nama grup yang tiba-tiba muncul di tampilan WhatsAppku, aku sedikit terkejut dan membuka grup itu, melihat daftar nama dan setiap foto mereka yang di jadikan foto profil. Aku memperhatikan setiap foto mereka satu-persatu, membaca setiap nama dan asal prodi yang tertera. Rasa cemas, khawatir, takut, dan penuh harap menjadi satu bak komplikasi penyakit didalam ruang kepala. Memikirkan bagaimana caranya dekat dengan mereka karena tidak ada satupun dari mereka yang aku tahu 'apa aku bisa kenal dan dekat dengan mereka?' pertanyaan itu muncul di pikiranku karena aku adalah orang yang susah untuk bersosialisasi.

Rasa takut itu berlanjut saat ketua memperkenalkan diri. Andika Sentosa, itulah nama sang ketua dan dia meminta bantuan kami selama dia menjalankan amanahnya menjadi ketua. Beberapa menit kemudian, notifikasi pesan grup muncul di layar handphone ku, aku membuka pesan itu.

"Teman-teman besok ada kumpulan ketua sama sekretaris di gedung serba guna untuk pembagian lokasi, ada yang siap jadi sekretaris?".

Aku terdiam hanya memperhatikan pesan Andika di *room* grup WhatsAppku dengan ragu. Sampai beberapa menit tidak ada yang menjawab pertanyaanya, Andika lagi-lagi bertanya

"Gak ada yang siap?, Tolong responnya kawan-kawan".

Aku hanya melihat pesan itu tanpa berani membalas sampai beberapa waktu yang cukup lama, karena tidak ada yang siap untuk menjadi sekretaris salah satu dari mereka mengajukan diri.

"Besok aku aja yang pergi gak papa".

Aku melihat chat itu dan melihat nama disebelah nomornya 'Velda' Melihat nama itu aku langsung melihat foto profil grup dan

bergumam 'Ohh, Velda Lumratul Aini namanya'. Aku menutup foto profil, kembali membuka obrolan grup dan hanya membaca tanpa merespon setiap pesan di dalamnya.

'Desa Simpang', itulah desa yang aku tempati selama kurang lebih satu bulan kedepan. Desa ini merupakan desa tertinggal yang mana akses jalan menuju desa ini sangat memprihatinkan dengan jarak tempuh kurang lebih tiga kilometer dari jalan lintas utama. Untuk masuk ke desa Simpang ini, harus melewati jalan berbatu, tebing tinggi dengan tikungan tajam, jalanan yang dikelilingi hutan dan sungai tanpa jembatan yang sering kali meluap saat turun hujan.

Hari demi hari berganti, hari Minggu kami akan melakukan penyerahan, pak sri ihsan seseorang yang sangat mengetahui desa Simpang. Desa yang akan kami tempati selama kurang lebih satu bulan ini merupakan tanah kelahiran beliau, dengan dimasukkannya kami ke desa ini beliau berharap agar setiap penerus desa ini bisa termotivasi dengan kedatangan kami.

Panasnya terik matahari menyilaukan pandanganku, aku berdiri di pinggir jalan menunggu mobil yang akan membawaku dan yang lain ke desa Simpang, mataku terus bergerak gelisah melihat kearah jalan yang terlihat sangat panas. Sekitar satu jam aku menunggu di gang rumahku, sebuah mobil Hilux berwarna hitam berhenti di dekatku. Aku menyipitkan mataku melihat separuh teman-temanku berada di dalam mobil itu diikuti dua motor yang mengikuti di belakangnya. Aku tersenyum melihatnya, berpamitan dengan orang tuaku dan memasuki mobil melanjutkan perjalanan. Selama di dalam mobil aku mencoba untuk mengakrabkan diri dengan yang lain, bercerita dan mulai nyaman dengan mereka. Sampai di pertengahan jalan kami berhenti di sebuah rumah makan, membeli nasi bungkus karena sebagian dari kami belum sarapan.

"Ini uang untuk beli nasi, sisanya kalian tambahkan ya"

Beliau menyerahkan selebar uang seratus ribu ahh aku sangat beruntung dapat orang yang sangat baik.

"Terimakasih pak" jawab kami lalu turun dari mobil.

Aku mengikuti yang lain duduk di ayunan depan rumah makan, diam sambil sesekali melihat ponselku mendengarkan mereka berbicara yang terlihat seperti sudah lama dekat. Semilir angin bertiup kearah wajahku, aku menutup mata melihat kearah langit yang mendung padahal pagi tadi matahari sangat memancarkan cahayanya. 'tes' setetes air jatuh ketanganku, aku menengadahkan melihat langit yang semakin mendung dan tiba-tiba hujan turun. Dengan sedikit panik aku berlari mengikuti yang lain berteduh di depan teras rumah makan. Kembali sibuk dengan ponselku, sampai akhirnya kedua temanku yang memesan makanan keluar dari rumah makan dan kami kembali melanjutkan perjalanan.

Hujan turun semakin deras, sampai kami masuk kedalam gang menuju desa pak Ihsan memberhentikan mobilnya dan memutuskan agar yang membawa motor untuk naik mobil karena jalan yang sangat licin tidak memungkinkan untuk membawa motor. Akhirnya motor ditiptkan disalah satu rumah warga. Aku duduk didalam mobil dengan keempat temanku, satu di depan bersama pak Ihsan yang mengemudi, dan tiga lainnya duduk di tengah bersamaku. Karena kondisi mobil tidak cukup untuk menampung sembilan orang di dalam akhirnya empat temanku duduk di bagian bak mobil.

Selama perjalanan, hujan terus turun meskipun tidak begitu deras. Aku melihat lurus kedepan, memperhatikan kondisi jalan yang benar-benar licin saat hujan, sempat terbesit kekhawatiran dalam pikiranku apa mobil ini bisa membawa kami sampai ke desa dengan selamat?. 'Tok, Tok, Tok' sebuah ketukan dan suara panggilan dari arah bagian belakang mobil berhasil membuyarkan pikiranku. Aku menoleh kearah suara, melihat keempat temanku dibelakang melalui kaca mobil yang terlihat panik.

"Kenapa?" tanya pak Ihsan dengan sedikit berteriak.

"Ada air minum gak? Andika pusing" salah satu dari mereka bertanya, kami yang didalam mobil mulai kebingungan mencari tapi ternyata kami lupa membeli air minum.

"Gak ada, sebentar lagi kita sampai, kuat gak?" Jawab pak Ihsan menanggapi.

"Yaudah pak kita lanjut aja" suara dari bagian belakang mobil menanggapi sampai akhirnya dengan sedikit khawatir kami melanjutkan perjalanan.

Aku menoleh kearah belakang melalui kaca mobil, melihat kondisi keempat temanku yang bajunya sudah basah terkena hujan. Meskipun mereka menutupi diri dengan spanduk tapi itu tidak menutupi semua bagian tubuh mereka.

Sampai tiba di desa aku memperhatikan setiap bangunan rumah yang hampir sama, papan kayu yang terlihat masih kokoh dengan ciri khas bangunan sebuah desa. 'Masih asri' itu kata pertama yang muncul difikiranku melihat desa ini. Aku memperhatikan sampai mobil yang kutumpangi berhenti di sebuah tempat. Kami turun dari mobil, bersalaman dengan setiap warga yang berada di tempat itu dan beristirahat sejenak, sebelum memulai acara penyerahan kepada kepala desa.

Akhirnya acaranya berjalan dengan lancar. Atas bantuan pak Ihsan kami sudah dipersiapkan rumah yang akan menjadi tempat kami tinggal selama disini, meskipun awalnya kami ragu karena rumah yang akan kami tinggali adalah rumah seorang nenek. Warga desa bilang nenek ini adalah seorang janda yang tinggal sendirian, kesehariannya pergi ke kebun dan pulang saat sore hari, semua anaknya sudah menikah dan mempunyai rumah sendiri.

Hujan mulai berhenti, aku membantu yang lain membawa barang dari mobil dan menuju rumah nenek. Aku menghela nafas, melihat jalan di depanku yang merupakan tanjakan tinggi. Memaksakan kakiku untuk terus berjalan sampai akhirnya sampai ke rumah nenek yang terlihat banyak orang. Kami menyusun barang bawaan kami, istirahat, dan mengobrol untuk sekedar mengakrabkan diri. Sampai tak terasa hari semakin sore, dan kami memutuskan kembali ke rumah karena besok akan ada penyerahan oleh ke bupati Seluma.

Hari Senin sekitar jam satu siang, aku berdiri di Simpang jalan ditemani kakakku, melihat langit yang mulai mendung dengan suara gemuruh yang sesekali terdengar. Semilir angin menerpa wajahku yang melihat kearah jalan menunggu teman-temanku. Aku menghela nafas, duduk di depan sebuah ruko dan memainkan ponselku sampai sebuah motor berhenti dan memaksaku mengalihkan penglihatanku. Mereka, Mei dan Andika baru tiba dengan membawa koper dan ransel yang terlihat di punggungnya. Aku tersenyum melihat mereka, memanggil kakakku yang sejak tadi berdiri melihat kearah jalan.

"Kak, Kalo mau pulang gak papa, kawan aku udah nyampe".

Kakakku menoleh, mengangguk dan bersiap untuk pergi "Kakak pulang ya, kamu hati-hati".

Aku mengangguk, meraih tangan kakakku dan menyaliminya "Hati-hati kak".

Hingga kakakku pergi aku masih berdiri melihat kearah jalan sampai motornya tak lagi terlihat dari pandanganku. Kembali duduk dan memainkan ponsel, satu-persatu dari mereka mulai datang. Aku mengobrol dengan mereka menunggu mobil yang akan menjemput kami untuk masuk ke dalam desa. Germis mulai jatuh membasahi bumi, tapi mobil yang kami tunggu belum juga terlihat, sampai akhirnya Pebri dan Andika masuk kedalam desa menggunakan motor memanggil mobil yang akan menjemput kami.

Cukup lama kami menunggu, sampai akhirnya mobil yang akan membawa kami datang. Lagi-lagi hujan turun, seperti menyambut kedatangan kami ke desa Simpang. Pohon yang bergoyang-goyang seperti penghantar perjalanan, jalanan yang licin seperti bentuk pendekatan yang memberi tahu bahwa inilah desa Simpang. Kami duduk di bagian belakang mobil, menikmati suasana desa Simpang dengan ditemani guyuran hujan, hingga akhirnya kami sampai di desa dengan kondisi baju yang sudah basah. Turun dari mobil, kami langsung menuju rumah membawa barang-barang kami.

Singkat cerita, pada Minggu pertama di desa ini, Kami melakukan kunjungan pertama ke MIS Ta'dibul Ikhsan Wal Mukhlisin dengan tujuan membicarakan perihal Pesantren Kilat yang merupakan salah satu rencana yang akan kami lakukan. Sesampainya disana aku melihat murid-murid yang sedang berlarian di depan kelas menunjuk ke arah kami seolah mereka tahu kami akan datang, salah satu dari mereka berteriak.

"Ada guru baru, ada guru baru" itulah yang aku dengar.

Aku tersenyum melihat itu, rasa malas yang menyerang dan mengharuskan kami mandi begitu pagi tadi mulai hilang melihat semangat dan antusias mereka menyambut kedatangan kami. Sampai kami tiba di Kantor dan ternyata kami sudah di tunggu oleh pihak sekolah. Membicarakan tentang rencana pesantren kilat, kami diterima dengan sangat baik sampai kami dipersilahkan untuk masuk kelas dan berkenalan dengan siswa.

Saat masuk kedalam kelas, sekat papan yang berada di tengah-tengah ruangan mencuri perhatianku, sampai akhirnya aku tahu dalam satu ruangan itu terdapat dua kelas yang hanya dipisahkan oleh papan. Mereka terdiam melihat kami berdiri di depan kelas, begitu juga aku yang terdiam bingung memperhatikan isi kelas, banyak hal memenuhi isi kepalaku memikirkan bagaimana menyapa mereka agar aku tidak terlihat gugup dan bisa diterima dengan baik. Satu persatu dari kami mulai memperkenalkan diri menyapa mereka dan menyampaikan tujuan kami. Sampai aku melihat seorang siswi yang terlihat pintar. Kami mencoba meminta siswa yang berani untuk maju kedepan dan membacakan salah satu surah pendek dan siswi yang aku lihat tadi mengangkat tangannya. Rosel nama panggilannya, seorang siswi kelas enam yang menarik perhatianku dari sejak awal perkenalan.

Aku memperhatikan setiap sudut kelas. Bangunan sederhana dengan jumlah kursi dan meja yang terlihat sangat sedikit dari SD/MI yang biasa aku lihat. Dari Kepala MIS aku tahu jumlah seluruh siswa disini ada empat puluh siswa. Keluar kelas, aku melihat jejeran sepatu yang disusun rapi didepan kelas tanpa rak.



"Mbak besok kesini lagi yaa" suara seorang anak kecil berhasil mengalihkan pandanganku.

Aku tersenyum melihat kearah siswi yang terlihat lucu, pipi tembam dengan jilbab yang terlihat rapih untuk anak seusianya.

"Mbak kesininya hari Senin yaa" jawabku sambil mengelus kepalanya.

Dia tersenyum lalu mengangguk, melihatnya tersenyum sangat lucu tanpa beban membuatku mendoakan agar senyuman itu tidak hilang saat dia dewasa dan merasakan pahitnya kehidupan di dunia yang fana. Aku kembali berjalan menyusul teman-temanku dan kami berpamitan, melambaikan tangan dengan seluruh siswa yang berdiri di depan kelas dan kembali berjalan. Entahlah mengunjungi MIS hari ini aku lebih mensyukuri masa sekolahku saat SD dulu.

Tak terasa sudah memasuki bulan Ramadhan, setiap aktivitas kerja yang kami rencanakan akhirnya mulai dijalankan. Didikan Subuh, Mengajar Ngaji, Pesantren Kilat, kegiatan dengan tujuan mengajarkan dan memberikan pengetahuan Islam kepada anak-anak desa Simpang. Setiap rasa lelah dan malas yang sering mengganggu kami terhapus melihat semangat dan antusias mereka dalam belajar. Setiap kali kami datang ke masjid mereka sudah menunggu untuk solat berjamaah dan belajar. Kalian anak-anak desa Simpang semoga menjadi anak yang soleh soleha dan berguna bagi bangsa dan negara.

Hari demi hari kami menjalankan setiap aktivitas disini, sampai bulan April datang. Tepat disaat memasuki tanggal dua aku berusaha mencari sinyal untuk membuat status WhatsApp. Hari itu, kami sedang bermain sesuatu didepan rumah, membuat lingkaran dengan cemilan ditengahnya.

"Tumben nyari sinyal biasanya juga enggak" Innayah yang duduk di sampingku bertanya.

"Gak papa sesekali" jawabku tersenyum dan kembali sibuk dengan ponselku.

'Terimakasih untuk dua puluh satu tahun dengan proses yang panjang' itulah yang aku tulis untuk caption status WhatsAppku 'kirim'. Karena susahnya sinyal butuh waktu lama sampai statusku terkirim. Aku melanjutkan mengikuti permainan sampai tak terasa hari semakin malam, kami sepakat untuk mengakhiri permainan, masuk kedalam kamar dan mematikan lampu bersiap tidur. Sampai keesokan harinya suara teriakan Innayah yang tidur disampingku membangunkanku

"Kita kesiangan gaess!!".

Aku terkejut, langsung mencari ponselku dan melihat jam "Astagfirullah jam setengah tujuh" jawabku.

Innayah tertawa dan membangunkan yang lain "Woy bangun woy kita kesiangan" teriaknya sampai semua bangun dan melihat ponsel mereka masing-masing.

"Astagfirullah" jawab mereka.

Kami terdiam memandang satu sama lain sampai akhirnya gelak tawa terdengar diseluruh kamar

"Hahahaha, astagfirullah ada-ada aja kita nih"

"Gara-gara tidur kemalema nih"

"Gara-gara nenek nginep di rumah cucunya nih,haha"

"Fiks besok jangan mainan lagi"

Kami terus tertawa dan bersahut-sahutan sampai Andika yang tidur dikamar sebelah terbangun

"Pak kita kesiangan pak" suara Andika terdengar membangunkan Pebri.

Kami yang mendengar itu kembali saling pandang sampai gelak tawa lagi-lagi memenuhi kamar "Astagfirullah bisa-bisanya kesiangan".

Aku beranjak dari kasur, pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka. Hari ini adalah hari Minggu, karena semua aktivitas diliburkan di hari ini aku duduk bersantai di depan rumah sambil memainkan ponsel meskipun tidak ada sinyal di situ. Cahaya matahari menyilaukan pandanganku, membuatku menyipitkan mata melihat ke arah langit yang cerah. Sampai matahari semakin tinggi, aku beranjak dari dudukku pergi menaiki pohon rambutan untuk mencari sinyal.

Sampai tak terasa hari mulai gelap, suara kentongan dari arah rumah pak Kades terdengar menandai waktunya buka puasa. Kami duduk melingkar di area dapur mengucapkan 'Alhamdulillah' bersama dan mulai berbuka puasa.

"Mei ayok siap-siap taraweh" aku yang sudah selesai shalat magrib dan buka puasa berteriak dari arah kamar mengajak Mei bersiap-siap untuk pergi taraweh.

"Iya bentar, tunggu dulu Nisa" Mei yang sedang duduk di dapur menanggapi, pergi ke kamar mandi untuk berwudhu.

Aku pergi ke dapur melihat keempat temanku yang masih duduk "Kalian gak taraweh?" Tanyaku.

Disma menjawab "Kita belum mandi, dari tadi masih nunggu ngantri".

Yaa antri, kamar mandi di rumah ini hanya ada satu ditambah air yang sering kali tiba-tiba mati mengharuskan kami menghemat air dan memikirkan yang lain.

"Terus aku sama Mei aja?" Tanyaku.

"Itu sama mbk Riani juga" jawab Innayah.

"Owalah okee" Jawabku.

Suara adzan isya terdengar, Aku, Mei, dan Riani pergi taraweh dengan Andika dan Pebri yang sudah lebih dulu pergi. Kami sedikit mempercepat jalan kami, karena jarak antara rumah yang kami

tinggali dan masjid lumayan jauh ditambah kebiasaan di desa ini langsung qomat begitu adzan selesai dikumandangkan. Sampai kami tiba dimasjid dengan tepat waktu shalat isya, taraweh dilanjutkan dengan tadarus Qur'an.

Kami pulang sekitar jam sepuluh, aku melihat pintu rumah tertutup rapat tidak seperti biasanya. Mei berjalan mendahuluiku berbicara dengan keras seperti memberi kode bahwa kami telah pulang. Sampai kami di depan pintu aku berdiri disamping Mei dengan Riani, Andika dan Pebri di belakangku. 'Tok Tok Tok' ketukan pintu yang dilakukan Mei membuatku heran, aku sedikit bingung melihat pintu yang terkunci dan respon lambat dari teman-temanku di dalam. Sampai suara Innayah terdengar

"Sebentar wehh kami ketiduran tadi" teriakan Innayah dari dalam tambah membuatku heran, masalahnya mereka tidur mungkin tidur saat jam masih menunjukkan angka sepuluh.

Kami menunggu dengan lama, sampai suara pintu terbuka, Mei tiba-tiba mendorongku untuk masuk lebih dulu. Aku menurut, mulai melangkah dan terkejut saat Disma memegang nasi tumpeng berdiri di depanku, diikuti suara Velda, Innayah, dan Rena yang berteriak menyanyikan lagu 'Happy Birthday'. Aku berdiri terdiam, terharu melihat pemandangan di depanku, sampai aku mundur dan terduduk di kursi panjan. Aku menunduk menutup wajah dengan kedua tanganku. Suara nyanyian Happy Birthday masih terdengar di telingaku sampai mereka berhenti dan mengucapkan Selamat Ulang Tahun satu persatu. Aku masih terduduk menutup wajahku sampai Disma menarik dan mulai memelukku. Kenal dengan mereka kurang lebih baru dua Minggu tapi yang mereka berikan untukku membuatku menangis terharu.

"Kalian rela-relain gak taraweh untuk buat ini?" Aku bertanya mendongak dan melihat mereka satu persatu.

Mereka hanya tertawa "Selamat tambah tua Anissa" ucapan selamat mereka kembali terdengar di telingaku.

"Makasih" Jawabku.

Sampai akhirnya kami berfoto bersama, mengatur angel terbaik menggunakan tripod yang Mei bawa. 'Keluarga Cemara' itulah yang aku pikirkan saat melihat hasil foto itu. Terimakasih untuk semua kepedulian kalian, rasa kekeluargaan yang diberikan dan semua do'a yang kalian ucapkan.

Hari demi hari berganti dan kami menjalankan aktivitas seperti biasanya. Tak terasa waktu berjalan seperti begitu cepat. Suara takbir mulai bergema pertanda besok adalah hari lebaran. 'Pawai Obor' menjadi salah satu rencana kami di desa ini, warga desa bilang pawai obor ini adalah suatu kebiasaan yang sudah sangat lama tidak dijalankan. Karena itu, kami mencoba menghidupkan kembali pawai obor malam takbiran ini. Di bantu dengan teman Risma yang baru saja kami bentuk beberapa hari lalu, kami tidak menyangka banyak warga dan pemuda yang antusias mengikuti acara ini.

Aku berdiri dipinggir jalan bersama Disma, memegang ponselku untuk mengabadikan momen pawai obor ini. Cahaya redup dari obor yang terlihat cantik dan lantunan takbir yang bergema entah kenapa membuatku ingin menitikkan air mata. Merasakan lebaran dengan teman dan keluarga baru membuatku sangat bersyukur bisa merasakan lebaran tahun ini dengan pengalaman yang berkesan.

Tanggal dua puluh empat adalah hari terakhir kami berada di desa Simpang. Selesaiya setiap kewajiban selama tiga puluh lima hari di desa ini membawa kami pada kenyataan bahwa kami harus meninggalkan desa ini. Perasaan senang karena salah satu tugas wajib kami telah selesai dan sedih karena harus meninggalkan desa yang banyak memberi pengalaman pada kami bercampur menjadi satu. Mobil yang menjemput kami pulang sudah menunggu. Aku duduk melingkar di dapur bersama teman-temanku, sarapan dalam diam tanpa ada suara yang biasanya dipenuhi gelak tawa. Pagi ini berbeda, hanya suara dentingan sendok dan piring dan pertanyaan canggung yang sesekali terdengar.

"Hari ini makan bareng kita yang terakhir woy" aku bersuara memecah keheningan, menunduk memainkan nasi dipiringku.

Innayah yang duduk disampingku menoleh "ahh jangan gitu Nisa" itulah tanggapannya terdengar sedih karena kami harus berpisah.

"Kita masih satu gaes" suara Pebri terdengar membuatku menoleh kearahnya dan tersenyum melihat mereka satu persatu yang juga terlihat tersenyum.

Aku sudah menyelesaikan sarapanku, membereskan piring dengan yang lain sampai tiba-tiba Mei datang dari arah kamar mandi dan memelukku. Melihat mei yang mulai menangis aku balas memeluknya sampai tiba-tiba tak terasa aku juga menitikkan air mata. Mei adalah teman yang pertama kali aku kenal di sini, seseorang yang ceria dan mudah bergaul. Ngobrol dengan Mei tidak akan ada habisnya tapi itu membuatku nyaman karena kami terkadang satu pemikiran. Dengan sedikit berat kami melepaskan pelukan. Aku melihat Innayah yang terlihat mulai menitikkan air mata berdiri disampingku, aku memeluknya dan kembali menangis. Innayah teman ributku yang selalu memperebutkan boneka Boba milik Velda sebelum tidur. Aneh memang, tidak tahu kenapa kami harus memperebutkan boneka milik orang lain, entahlah itu sudah menjadi kebiasaan yang sering terjadi seperti ritual wajib sebelum kami memejamkan mata.

Melihat kearah depan, aku melihat Mbak Rena yang duduk dan mendekatinya, memeluk mbak Rena yang selama ini menjadi teman curhatku. Aku adalah seseorang yang pendiam sama seperti mbak Rena yang dulunya pendiam. Dia adalah tempat keluh kesah ku tentang susahya bergaul dengan orang yang baru saja dikenal, dan tentang susahya hidup seseorang yang introvert. 'Mbak Renaa makasih udah dengerin ceritakuu'.

Melepaskan pelukan mbak Rena aku melihat Velda yang sedang menangis dipeluk Mei dan Innayah, melihat itu aku juga ikut memeluknya. Velda, sifatnya yang keibuan disukai banyak orang. Meskipun umurnya satu tahun lebih muda, tapi dekat dengannya membuatku nyaman. 'Mak Velda' panggilan dari Pebri yang sering aku dengar.

Melihat kearah Riani, aku tersenyum dan memeluknya. Tidak terlalu dekat dengan dia tapi aku sangat berterima kasih karena dia telah menjadi temanku selama di desa ini. Kami menangis didapur, saling memeluk meminta ma'af dan berterimakasih. Sampai kami melepaskan pelukan dan melihat satu sama lain, pergi ke kamar menghampiri Disma yang belum selesai bersiap.

Membuka pintu kamar, Disma sedang memakai jilbab membelakangi kami dan kami memeluknya dengan tiba-tiba dari arah belakang. Disma, orang yang paling pengertian, dari yang aku lihat dia adalah seseorang yang paling dekat dengan setiap orang. Tidak ada rahasia yang bisa disembunyikan darinya, entahlah dia pasti tahu apa yang ada di pikiran setiap orang.

"Kuat woy kuat" suara Disma membuatku melepaskan pelukan.

Melihat dia yang terlihat tegar tapi mata yang merah menjelaskan itu semua. Akhirnya kami melepaskan pelukan satu sama lain. Entahlah apa yang kami tangisi, kebersamaan, kekeluargaan, dan kebiasaan yang susah untuk terulang lagi atau perpisahan yang mengharuskan kami pergi. 'Setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan' yaa hukum alam memang sekejam itu.

Yahh dan jangan lupa kedua laki-laki yang sejak tadi pergi entah kemana. Andika, Pebri terimakasih untuk kalian berdua. Setiap kerja keras kalian selama di desa Simpang sangat patut untuk di beri apresiasi yang lebih. Kekurangan teman laki-laki di tempat yang sangat memprihatinkan, dan akses jalan yang susah buat aku salut. Terimakasih karena sudah mau keluar masuk desa melewati sungai, jalan tebing yang licin saat hujan, dan bebatuan yang muncul ke permukaan untuk setiap keperluan teman kalian. Terimakasih untuk setiap kerja keras dan perhatian kalian untuk menjaga kami selama di desa Simpang. Terimakasih banyak.

Keluar dari kamar, kami menghadapi nenek yang sedang duduk di kursi panjang. Hari ini anak dan cucu nenek sedang berkumpul seperti ingin mengantarkan kepergian kami. Kami berbaris berpamitan dan menyalimi mereka satu persatu. Ayuk, sebutan kami

untuk menantu nenek yang selalu membantu selama kami di sini. Dia memeluk kami satu persatu menangis melepaskan kepergian kami.

Sampai saat aku dihadapan nenek, tangisku semakin pecah begitu aku melihat wajahnya, air mata mengalir di wajah yang tak lagi terlihat muda itu. Aku memikirkan bagaimana rasa kesepiannya nanti saat kami pergi, dirumah sendiri tanpa kebiasaan suara gelak tawa kami selama satu bulan ini. Aku memeluk dan mencium tangan nenek meminta ma'af dan berterimakasih atas semua yang dia berikan selama aku disini.

Satu persatu dari kami sudah selesai berpamitan, nenek mendo'akan agar segala urusan kami selalu dipermudah. Kami berterimakasih, mulai meninggalkan rumah nenek dengan perasaan sedih lalu berjalan menghampiri mobil yang akan membawa kami pulang.

Terimakasih desa Simpang telah menjadi salah satu cerita diawal umur dua puluh satu tahunku. Terimakasih karena telah mengajarkanku untuk selalu bersyukur atas segala sesuatu yang diberikan oleh-Nya, mengajarkanku untuk berfikir pentingnya meninggalkan sesaat sosial media untuk merasakan hangatnya kekeluargaan, dan mengajarkanku artinya kehidupan bermasyarakat di dunia yang fana dan kejam.

Terimakasih untuk semua warga desa Simpang yang telah menerima kami dengan sangat baik, Terimakasih untuk Nenek yang telah bersedia menjadi orangtua kami. Dan aku sangat berterimakasih untuk semua teman-temanku yang sudah menerima aku dengan hangat dan baik. Semua cemas, ragu, dan takutku hilang karena dipertemukan dengan orang-orang baik seperti kalian. Perhatian, kekeluargaan, kebersamaan, kesenangan, dan kesusahan yang sudah kita lewati bersama akan aku jadikan memori dalam ingatan yang tidak akan pernah aku lupakan, aku berharap pertemanan kita yang dimulai dari satu bulan kemarin akan terus berlanjut sampai kapanpun. Terimakasih dan tetap semangat teman-teman, ayo kita semangat berjuang dan saling mendo'akan.



## SEPERCIK HARAPAN DI DESA SIMPANG

*Oleh Mei Alfiani Hanipah*

Hari semakin berganti tahun semakin bertambah seiring keadaan itu pula yang harus menyebabkan kita berubah menjadi pribadi yang lebih dewasa dan dituntut untuk mampu berkembang sesuai zaman, resah, gelisah, bercampur aduk dalam diri saya. Bagaimana tidak? Saya takut mendapatkan teman yang tidak sefrekuensi ataupun tempat yang tidak saya inginkan. Akhirnya tiba dimana saya berkenalan dengan teman-teman yang bernama (Andika Sentosa pak ketua, Muhammad Pebri Yanto pak wakil, Velda Lumratul Aini ibu sekretaris, Innayah Tusyahdiyah sipaling banyak ide, Anissa Ul Aputri si rajin beres-beres, Rena Andesta si pemilik tatapan tajam tapi tukang lawak, Disma Ilmi Hafitri si paling banyak buat jargon, Riani Kusuma Fitri sipaling menyendiri, saya sendiri Mei Alfiani Hanipah sibanyak uang alias Bendahara) itulah nama temanku berserta sifat kerendoman mereka yang menjadi warna dalam istana (rumah) kita.

Hari yang di tunggu-tunggu pun tiba, dimana kami berangkat menuju desa simpang tempat kami melaksanakan aktivitas bersama di masyarakat, sambutan hangat dari warga dan perangkat desa tersebut membuat kami semakin bersyukur mendapatkan lokasi di desa simpang. Akhirnya setelah itu kamipun berjalan menuju rumah yang akan kami tinggali, sambutan hangat pun terjadi kembali di rumah yang akan kami tinggali dimana pemilik rumah tersebut adalah seorang nenek baik hati yang menganggap kita bukan orang lain di rumah tersebut, terkadang kami memanggil beliau dengan sebutan nenek, adapula yg memanggilnya emak, itu panggilan sayang kami kepada beliau. Setelah kami banyak berbincang-bincang kamipun menuju kamar untuk beres-beres baju dan bergegas mandi.

Haripun mulai gelap, dan kita diskusi untuk aktivitas yang akan kami lakukan keesokan harinya. Kami akan melakukan berkunjung ke MIS desa simpang karena kami sudah membuat janji bersama kepala sekolah MIS sebelumnya. Banyak obrolan membuat kami mulai

mengantuk, akhirnya kami memutuskan untuk semuanya istirahat agar tidak bangun kesiangan.

Alarm handphone sudah mulai berbunyi, dan haripun sudah berganti, kamipun bersiap-siap menuju MIS desa simpang terdengar ada yang mengatakan “ada kakak-kakak, ada kakak-kakak”

kamipun tersenyum dan menyapa adik-adik di sekolah tersebut.

Kami berjalan menuju ke ruang guru terlebih dahulu, untuk menemui kepala sekolah dan guru-guru di sekolah tersebut, kami diminta untuk mengajar selama bulan ramadhan, setelah banyak berbincang-bincang kamipun bergegas menuju kelas adik-adik untuk berkenalan terlebih dahulu. Terdapat sekitar kurang lebih empat puluh siswa-siswi dari mulai kelas satu sampai dengan kelas enam. kamipun berkenalan dengan adik-adik MIS dan mengajak mereka foto bersama. Setelah itu kami pulang dan kami melanjutkan perjalanan menuju SD untuk bersilaturahmi sekaligus merencanakan kegiatan pesantren kilat. Di SD terdapat kurang lebih dua belas siswa-siswi dari kelas satu sampai enam, kamipun berkenalan bersama mereka semua.

Walaupun fasilitas yg terdapat di MIS dan SD kurang memadai, tetapi itu semua tidak membuat siswa/ l patah semangat, justru mereka sangat bersemangat untuk bersekolah.

“kalian hebat” ujarku dalam hati

Keesokan harinya kami melaksanakan kebersihan di masjid, bertepatan juga besok akan melangsungkan ibadah dibulan ramadhan, hal yang membuat kami kagum yaitu antusias adik-adik desa simpang yang membantu kami bersih-bersih masjid, canda tawa sembari bersih-bersih membuat rasa lelah terobati.

Seperti ada yang memanggil dari pojok pintu

“mba mei, mba mei, air pelnya di ganti engga”

akupun terkejut ternyata sudah ada yang hafal dengan nama saya padahal baru kemari kita berkenalan, akhirnya aku berjalan menuju adik perempuan cantik yang tadi memanggil namaku.

“Hai adek, siapa namanya” akupun berkenalan

“gisel mba” ujar dia

“owh, iya gisel, boleh tolong ganti airnya, terimakasih sudah membantu” jawabku dengan tersenyum.

Setelah selesai kamipun berkumpul dan minum bersama adik-adik, kami mengajak adik-adik agar mau datang ke masjid untuk belajar mengaji bersama. Setelah semuanya selesai kami semua pulang terlihat orang tua di desa tersebut sangat senang sekali melihat anak-anaknya membantu kami bersih-bersih di masjid.

Tempat yang kami tinggal tidak pernah sepi karena adik-adik selalu datang dan mengajak kami bermain bersama. Hiburan kita selama disana bersama adik-adik desa simpang.

Malam hari tepatnya pada malam pertama bulan ramadhan, yang di laksanakan setelah sholat tarawih di masjid at-taqwa, kami menyampaikan kegiatan yang kami akan laksanakan dan memohon bantuan kepada warga untuk membantu kami, Alhamdulillah warga yang hadir banyak sekali. Kami meminta bimbingan selama kami berada di desa tersebut, kami menganggap beliau-beliau adalah orang tua kami.

Keesokan harinya kami mulai menjalankan rutinitas setiap pagi yaitu mengajar di MIS dan SD desa simpang, kamipun di bagi ada yg mengajar di MIS dan di SD, hari itu saya kebagian mengajar kelas tiga dan empat di MIS, untuk pertama kalinya saya masuk kelas di sambut dengan senyuman adik-adik dan mereka memperkenalkan diri satu-persatu. saya mengajarkan pengetahuan mengenai agama islam dan sesekali kamipun bermain game ketika mereka sudah mulai bosan. Keseruan, keceriaan pun terjadi di kelas tersebut.

Menjadi seorang guru adalah impian ku sejak kecil, jadi dengan mengajarkan adik-adik di desa ini membuat saya bisa belajar menjadi guru, ternyata menjadi seorang guru bukan hal yang mudah, kesabaran sangat di uji apalagi mengajar anak-anak yg masih SD.

Jam istirahatpun tiba, akupun diajak oleh adik-adik untuk ikut bermain, entah permainan apa, sebelumnya aku belum pernah bermain itu, akupun mengikutinya.

“seru sekali” ujarku dalam hati

Mengajar di sekolah menjadi rutinitas kami. setelah jam mengajar selesai kami berjalan menuju masjid untuk istirahat dan menunggu waktu sholat, kami melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dan dilanjutkan mengajar mengaji. Alhamdulillah adik-adik yang datang pun banyak.

Setelah beberapa waktu berlalu kami yg bekerjasama bersama karang taruna desa simpang melaksanakan kegiatan lomba untuk memperingati nuzulul qur’an. Lomba berlangsung selama tiga hari, di situlah kami melihat banyak sekali bakat yang dimiliki adik-adik, keahlian, beranian, semangat yang luar biasa.

Malam puncakpun tiba, dimana pembagian hadiah, untuk mengapresiasi adik-adik agar lebih bersemangat kedepannya.

“Kalian harus menjadi generasi penerus yang baik dan berilmu adik- adik, orang tua kalian juga menggantungkan harapan itu kepada kalian”.

Setelah berbagai misi yang telah dilaksanakan, tiba saatnya dipenghujung kegiatan dan akhir dari bulan ramadhan yaitu shalat idul fitri Bersama dimasjid At-taqwa. Bersilaturahmi Saling memaaf-maafkan yang merupakan tradisi umat islam. Dan kegiatan yang paling akhir pada hari itu yaitu mengikuti kegiatan adat tradisi menjamu makanan untuk dido’akan oleh imam masjid terlebih dahulu lalu mengajak warga untuk menyantap makanan yang sudah disediakan. Dan Setelah malam lebaran ada tradisi yang rutin di laksanakan di desa simpang yaitu “sekujang”. Tradisi Sekujang

merupakan Seni budaya warisan leluhur suku Serawai di desa simpang kecamatan seluma utara dalam menyambut idul Fitri, pada kegiatan ini aktor sekujang menggunakan topeng seram dengan rambut yang menjurai berjalan mengitari desa diiringi oleh obor menyala untuk mendatangi rumah-rumah warga. Tetapi di desa simpang saat ini melaksanakan tradisi sekujang sudah tidak menggunakan topeng-topeng yang masih banyak terjadi di daerah yang lain. Saya pribadi sangat tertarik mengikuti tradisi tersebut tradisinya sangat seru dan mempunyai banyak makna walaupun keadaanku sedang tidak sehat.

didesa tersebut memberikan banyak pengalaman yang belum tentu didapatkan ditempat lain. Belajar banyak pelajaran dari orang-orang desa tersebut merupakan pelajaran berharga yang tidak boleh terlewatkan. Dari yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu, dari yang belum paham menjadi paham. Bertemu dengan orang-orang yang alhamdulillah baik mengajarkan bahwa perbedaan budaya bukan penghalang untuk terus melakukan kebaikan kepada sesama umat muslim. Semoga sikap toleransi tetap terjaga sampai kapanpun didesa tersebut dan sifat baik menurun pada generasi – generasi selanjutnya, dan juga semoga tidak saling melupakan momen - momen berharga yang sudah dilewati Bersama-sama.

Terima kasih banyak untuk bapak,ibu, pemuda-pemudi, serta anak-anak desa simpang telah memberikan kesan dan pesan yang sangat berharga. Semoga kita tetap saling bersaut sapa dimanapun dan kapanpun dan tetap menjadi seperti keluarga yang hangat seperti saat bulan puasa yang telah kita lalui Bersama-sama. Terima kasih telah memberikan pelajaran paling berharga dalam hidup saya yaitu kebersamaan dan saling menyayangi. Saya mengucapkan banyak terima kasih dan mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada warga desa simpang dan rekan-rekan apa bila saya ada salah kata maupun perbuatan, dilain waktu ketika perpisahan itu terjadi pasti hati ini merindukan kalian semua rekan-rekanku.

*Sekian dan sampai jumpa.*

## **LUKA MEMBUAT KENANGAN**

*Oleh Velda Lumratul Aini*

Kadang apa yang kita inginkan belum berarti itu baik untuk kita karena kita sudah di takdirkan untuk mendapatkan hal yang terbaik apalagi bertemu dengan orang-orang baik.

Pagi hari yang cerah saya mendapatkan kabar bahwa perwakilan ketua dan sekretaris untuk datang ke gedung serbaguna mengetahui akan mendapatkan lokasi dimana kami akan melakukan misi, akhirnya tak lama kami ditunjukkan sebuah desa simpang yaitu desa satu-satunya di seluma utara yang jauh dari permukiman yang harus menyebrangi sungai karena disana belum adanya jembatan untuk menuju desa dan yang membuat kami bingung dan sedih sinyal disana kurang memadai tidak seperti yang kami rasakan sekarang tapi tak sampai disitu karena kami tidak bisa menerima kenyataan itu dikarenakan hanya group kami yang mendapatkan desa di kecamatan seluma utara maka dari itu kami bertekad berani memberikan suara agar mendapatkan solusi pindah lokasi tapi usaha kami tidak berhasil walaupun tidak dibolehkan pindah lokasi kami dibantu dengan pendamping yang sangat baik dan ramah yaitu Bapak Sri Ihsan karena beliau berasal dari desa simpang dengan bantuan bapak kami bisa menerima lokasi yang sungguh luar biasa ini.

Tibalah cek lokasi di desa simpang karena mendengarkan isu-isu yang katanya jauh dari jalan raya, tidak ada sinyal dan sebagainya yang membuat kami sedih, ya setelah kami cek memang benar jalan menuju lokasi desa sungguh jauh dengan jalan raya tapi katanya

sekarang lebih baik dari dulu kini sudah di buat jalan bebatuan berbeda dengan dahulu masih jalan tanah. Saat menelusuri perjalanan menuju desa sampailah di jalan tinggi yang dibawahnya sungai untuk menuju desa simpang. Karena, kami yang datang hanya tujuh orang yaitu tiga cowok dan empat cewek saat sampai jalan itu para cewek nya disuruh nunggu diatas menunggu motor sedangkan cowoknya turun kebawah untuk mengetahui keadaan sungai dan mereka menyembarangi sungai ternyata mereka sudah sampai di desa dengan bertemu ibukades setelah cukup berbincang mereka naik keatas lagi menemui para cewek yang menunggu tadi untuk pulang Karena hari sudah siang dan keadaan perut kami sudah lapar heheeh...

Setelah kami keluar dari sana kami menuju arah tais untuk mencari makan, sesudah kami makan kami sholat dimasjid depan tempat makan. Selanjutnya pak ketua memberitahu keadaan desa yang mereka dapatkan dari cerita ibu kades tadi karena bapak kades lagi ada perjalanan ke Bengkulu. Kami berdiskusi, beripikir dan mencari jawaban apakah kami akan tetap di desa simpang atau tidak itu cukup membuat kami pusing memikirkan hal tersebut. Shutttt pak ketua lupa mengecek masjid di sana tidak menunggu lama dua orang cowok kembali ke sana untuk mengecek masjid tapi apalaah daya mereka pulang nya pacah ban dan untuk memberikan kami kabar diluar tidak bisa dikarenakan tidak ada sinyal. Dari cerita pengalaman hari itu saja kami sudah pengen menyerah, Setelah cukup berdiskusi kami pulang lagi ke Bengkulu untuk istirahat di tempat masing-masing.

Keesokan harinya kami tetap berusaha minta solusi bahwa yang kami suvei kemaren banyak teman kami yang tidak mau di desa tersebut. Ya alasannya karena masalah itu apalagi dengan sinyal yang dimana kami masih tetap harus belajar jarak jauh dan misi kami berlangsung itu sangat membuat kami kebingungan.

“Alhamdulillah....” Apa? Kami bakal pindah lokasi? ditempatkan yang sama seperti kawan lain?

Ohhh salah besar usaha kami tidak bisa di pindahkan tapi kami diberikan solusi bahwa bapak akan bertanggung jawab agar selama kami di sana yang lokasi tidak mempunyai sinyal untuk mengikuti belajar online akan di beritahukan ke bapak/ibu yang mengajar kami untuk memaklumi kondisi kami di desa tersebut tapi disini kami bersyukur Bapak Sri Ihsan, sangat baik kepada kami beliau akan melakukan penyerahan kepada kami pada hari minggu karena ternyata beliau berasal dari desa simpang dimana itu adalah tempat kami menyelesaikan sebuah misi.

Minggu pertama kami berkumpul dirumah beliau untuk membantu mengantarkan kami ke desa simpang dengan menggunakan mobil offroad bapak yang biasa beliau gunakan untuk berkunjung ke desa simpang. Sebelum kami berangkat bapak menceritakan keadaan desa tersebut beliau sedikit menceritakan tentang tradisi yang ada di desa simpang yaitu “Sekujang” dimana tradisi ini dilakukan malam sesudah sholat idul fitri.

Tradisi ini dilakukan pada malam hari sesudah sholat isya. Masyarakat berada di rumah memberikan kue yang mereka buat untuk orang yang berkeliling desa pada malam sekujang nah hasil



kue tersebut nantinya akan dilelang pada pagi hari setelah malam sekujang. Sedikit informasi yang kami dapat dari Bapak Ihsan, membuat kami penasaran dan bersemangat apalagi masyarakat sangat ramah dan berantusias menginginkan berada di desa Simpang karena baru tahun ini masuk ke desa simpang. Pada jam sembilan malam kami melakukan perjalanan dengan mengucapkan bismillahagar kami selalu dalam lindungan-Nya.

Selama perjalanan kami bersama teman-teman bersemangat mengenal satu sama lain dan disitu saya sudah merasakan ada rasa kekeluargaan setelah dua kali berkumpul di bawah pohon rindang padahal kami tidak saling mengenal mereka ini asik dan solidaritas yang tinggi membuat kami merasakan keluarga walaupun jauh dari keluarga. Sampainya di tais kami kehujan karena teman kami yang cowok membawa motor kami beristirahat sebentar di tais sekaligus membeli makan siang dan tak lama kemudian kami melanjutkan perjalanan karena di balai desa sudah ditunggu masyarakat desa simpang. Selama masuk ke jalan menuju desa simpang kami naik semua di mobil bapak karena hujan yang semakin deras. Teman-teman yang di belakang mobil kehujan mereka kedingin karena hujan begitu deras.

Tibalah hari pertama kami menginjak kaki di desa simpang dengan diiringi hujan dan menyembrangi sungai yang deras. Setelah kami tiba kami disambut baik oleh Warga desa Simpang sungguh kebahagiaan bagi kami sudah di sambut dengan baik. Untuk mempersingkat waktu langsung saja kami melakukan penyerahan secara simbolis yang dilakukan oleh Ketua Desa Simpang agar nantinya anak-anak ini yang pertama sekali masuk ke desa simpang

dapat membantu aktivitas yang ada di desa simpang berbasis masjid. Jam sudah menunjukkan siang hari waktunya untuk makan kami bertandang kerumah Bapak Darmawan beliau merupakan Kepala Sekolah MIS Ta'dibul Ikhsan Wal muklisin sekaligus beliau juga bendahara desa simpang.

Bapak Darmawan sesuai dengan namanya beliau sangat baik, selalu memberikan support dan membantu kami selama menjalankan sebuah misi di desa simpang. Setelah kami sampai di rumah beliau kami disambut hangat oleh ibu dan nenek kami menumpang makan yang telah kami bawa dari luar dan tak lama kemudian setelah berbincang tentang rumah yang akan kami tempati nanti di mana sebelumnya itu sudah dipersiapkan oleh Bapak ihsan dan perangkat desa tersebut.

Ibu mahura atau mak semang kata bapak ihsan beliau hidup sendiri setelah lamanya ditinggal oleh suaminya meninggal dunia beliau mempunyai tiga orang anak cowok mereka sudah berkeluarga semua jadi beliau hidup sendiri di rumah. Dengan senang hati beliau menerima kami untuk tinggal di rumahnya selama tiga puluh lima hari. Tak lama kemudian kami menuju rumah ibu mahura yang biasa saya sebut nenek karena dengan panggilan tersebut membuat saya merasa dekat dengan beliau kami membawa barang yang telah kami bawa sedikit keperluan kami kerumah nenek disana kami sudah mulai beradaptasi dan sangat berkesan pada hari pertama tersebut. Waktu sudah menunjukkan sore hari kami bergegas pulang takut diguyur hujan lagi dan tidak bisa menyembrangi sungai. Kami berpamitan untuk pulang dan hari selasa kami akan mulai beraktivitas di desa simpang.

Hari kedua kami kembali ke desa simpang dengan membawa semua keperluan pribadi kami untuk melakukan sebuah misi selama di desa simpang. Setelah sampai di desa kami beristirahat di rumah nenek setelah beberapa jam diperjalanan. Selanjutnya kami mulai memasak untuk makan malam dengan makan pertama kalinya kami bersama di rumah nenek dengan teman-teman ini yang biasa kami sebut keluarga cemara karena kami pada malam itu juga tidak ada lagi rasa takut, sungkan dan kami rasanya sudah mempunyai keluarga.

Keesokan harinya kami mendatangi rumah pak kades untuk berkonsultasi bahwa kami membersihkan masjid at-taqwa untuk menyambut bulan suci ramadhan yang dibantu oleh anak-anak desa simpang. Baru satu hari kami disana anak-anak desa simpang sangat berantusias dan lebih semangat membantu kami untuk membersihkan masjid tanpa anak-anak yang baik ini tidak akan cepat selesai aktivitas ini.

Malam hari sebelum memasuki bulan suci ramadhan sesudah sholat terawih berjamaah kami menyampaikan apa saja yang akan kami lakukan di desa simpang.

Pada hari kamis puasa pertama, puasa pertama ini membuat saya terharu antara sedih dan bahagia biasanya saya puasa pertama selalu berkumpul dengan keluarga tapi tahun ini saya bersama teman-teman yang sudah saya anggap seperti keluarga sendiri. Setiap hari kami menjalani aktivitas berbasis masjid ini berjalan dengan lancar tapi juga pasti ada sedikit masalah karena kita sama-sama manusia yang tidak luput dengan kesalahan.

Setiap subuh kami sholat berjamaah di masjid At-Taqwa sekaligus didikan subuh kepada anak- anak desa Simpang. Mereka ini sangat semangat dan berantusias sekali. Pada waktu sekolah jam sembilan pagi kami mengajar di MIS dan SD seratus enam belas desa Simpang. Saya sebagai calon guru cukup memperhatikan dengan keadaan sekolah mereka seperti di MIS kurang nya tempat belajar dan SD kurang nya siswa dimana kelas satu sampai enam itu hanya sebelas orang, tapi dengan keadaan mereka disana tidak mengoyahkan semangat nya belajar demi mewujudkan cita- cita adek-adek desa Simpang. Siang hari kami juga masih bersama anak-anak desa Simpang sekitar jam satu kami mengajar ngaji untuk melaksanakan aktivitas kami.

Sore hari sebelum berbuka puasa saya bersama teman-teman pergi ke dapur bersiap untuk memasak untuk berbuka dan sayur an untuk makan. Setiap hari itu kami selalu kebinggung mau masak apa karna ya disini mayoritas masyarakat punya ladang sendiri seperti sayuran itu cukup mudah kami dapatkan tetapi kalau seperti ayam,ikan sejenis hewani itu kami harus menunggu hari pasar sabtu. Malam hari kami selalu pergi ke masjid sholat berjamaah terawih dan tadarusan. Pernah ada kejadian lucu yang saya alami sebelum berangkat ke masjid saya dan innayah ini mau jalan tapi itu hujan nah sudah agak reda hujan nya saya dan innayah berjalan pas di tebing rumah nenek saya tergelincir oleh tanah licin sudahlah mukena dan baju saya terkena tanah kotor tak sampai disitu saya memegang tangan innayah dia juga terjatuh tapi bukan nya kami kesakitan atau malu malah kami tertawa sampai kedengaran dengan ke tetangga.

Minggu ketiga aku,disma,anisa,andika dengan modal nekat

setebal tisu aku dan disma meminjam motor pak Dar demi ke kota bengkulu dengan alasan mencetak spanduk di Sukaraja sedangkan ke bengkulu memperbaiki layar hp disma yg mati, selama perjalanan menuju keluar air sungai begitu deras karna malam itu hujan deras akhirnya kmi binggung mau keluar gimna sudah hmpir satu jam menunggu alhasil ada pemuda desa membantu kami untuk menyembrangi motor kami dengan celana kami yg basah semua, selama keluar di jalan raya celana kami akhirnya kering, jam enam sore hampir sudah berbuka puasa kami memutuskan untuk pulang padahal ibu anisa sudah menawarkan untuk berbuka bersama di rumah beliau karena kami mengejar waktu ,spanduk yg kami bawa mau di pakai untuk pembukaan acara Nuzulul Qur'an malam itu juga dengan bertekad pulang malam-malam membawa oleh-oleh dikasih ibu Anisa kerupuk kulit selama di perjalanan ada ibu menegur kami

“ Dek dari mana kanapa kayak pulang dari kebun ”

yaallah kami berdua tertawa terbahak-bahak di atas motor mendengarkan ucapan ibu tadi dan tak tahan malu selama perjalanan Hahahaha... tak sampai disitu, di tebing yg dikelilingi oleh hutan saya yang membawa motor ya karena yang berani membawa ke desa simpang itu hanya saya bukan karena apa saya juga tidak berani tetapi melihat kondisi dan keadaan terpaksa saya harus memberanikan diri kadang di dalam hati ini selalu ada kecemasan.

Disma : “bisa kamu bawa motornya turun ?”

"hmmm gimana yaaa,, yaudah insyaallah bisa yok naik”

jawabku.

karena saya juga sebenarnya nggak percaya diri bisa bawa motor ke bawah tapi saya juga kasihan masa disma jalan kaki makanya saya suruh naik.

“Bismillah” kataku

“Pegangan yaa”

BRAKKKKKK

aku membanting stir motor yg kami pinjam karena tebing yg begitu licin tahan kuning berbatu tidak bisa aku mengimbangi pergerakan kami sehingga membuat kami terjatuh dimana disma tertindih dengan barang-barang yang dia bawak se tas gunung tangan nya tertindih dan kaki nya keseleo membuat dia susah untuk bangun dan menjalini pengobatan lima hari dibantu nenek mengobati dengan obat alami dan memanggil tukang urut. Alhamdulillah akhirnya disma sembuh dan kembali seperti semula walaupun masih sedikit butuh istirahat sedangkan saya tidak apa-apa hanya ada sedikit goresan dan trauma untuk membawa motor di jalan itu lagi, motor yang kami pakai mengalami kerusakan tapi alhamdulillah bapak dar tidak meminta ganti rugi padahal kami sudah berniat mengganti kerusakan motor beliau.

Dengan kejadian tersebut banyak yang dapat saya pelajari dan juga berterima kasih dengan bapak dar dan seluruh warga desa sudah peduli kepada kami terutama saya sendiri dan Alhamdulillah nya juga acara Nuzulul Qur’an juga berjalan lancar tanpa hambatan sedikitpun. Sedikit perjalanan selama bulan suci ramadhan yang

penuh gembira tibalah waktu hari raya idul Fitri, kami pun bersemangat untuk membuat masakan hari raya. Malam takbiran kami sesudah sholat isya kami berkeliling desa Simpang dengan menggunakan pawai obor bersama teman-teman group enam sembilan, pemuda-pemudi dan anak-anak desa Simpang.

Tibalah waktu hari raya idul Fitri hari dimana bermaaf-maaf an semua umat muslim hari raya kali ini juga hari pertama saya yang jauh dengan orang tua tapi itu tidak membuat saya sedih yang berlarut dengan teman-teman dan nenek dirumah bersama warga desa Simpang saya merasakan keluarga disini.

Malam “sekujang” kami mengikuti tradisi turun temurun yang dilakukan oleh Masyarakat desa Simpang sesuai dengan cerita bapak Ihsan, kami penasaran dengan cerita tersebut juga warga sering bercerita tentang sekujang ini. Malam sekujang ini sangat seru kami mendapat kan kue untuk dilelang di masjid besok pagi yang diberikan warga dengan mengabdikan permintaannya salah satu permintaan warga seperti, minta do'a selamat, bernyanyi, menari, pencak silat dan sebagainya. Besok pagi kami melakukan pelelangan kue dan sekaligus perpisahan kami dengan warga desa Simpang disini kami sudah merasa sedih akan berpisah dengan teman-teman, nenek,warga desa dan semua warga desa Simpang. Terima kasih untuk kalian sudah kebersamaan saya selama lebih kurang tiga puluh lima hari ini saya sangat bersyukur bisa bertemu dengan orang-orang baik. Benar kata pepatah pertemuan pasti ada perpisahan, semoga kita selalu diberikan kesehatan dan sampai jumpa di lain waktu.

Satu pesan yang ada di desa simpang menurut kepercayaan

desa setempat ada sebuah batu besar yang berada di air sungai itu disebut dengan “Batu Raja” batu tersebut bukan untuk mereka sembah tapi batu itu sudah ada sejak dahulu menurut leluhur batu raja adalah batu yang melambangkan atau memberikan pelajaran hidup kepada manusia untuk tidak boleh bersombong apalagi sebagai tamu di desa tersebut kita harus menjaga ucapan perkataan dan perbuatan selama kita berada di desa simpang.

Ada pepatah mengatakan *‘Dimana kaki berpijak disitu bumi dijunjung’*.

Berkali-kali saya secara pribadi mengucapkan tak terbatas berterima kasih dan permohonan maaf kepada nenek mahura dan keluarga yang telah menerima saya dan teman-teman untuk tinggal di rumah beliau , Bapak kades desa simpang yang selalu mensport kegiatan dan membantu kami, Perangkat desa yang selalu memberikan arahan, Bapak dar yang tak henti-henti memberikan nasehat dan tempat kami berkonsultasi, Karang taruna yang memberikan kami banyak pelajaran, Risma desa simpang yang telah membersamai dan membantu kami, Ibu-ibu desa simpang yang sudah kami anggap ibu sendiri, Anak-anak desa simpang yang selalu bersemangat menemani kami kemanapun, Warga desa simpang yang ramah dan menerima keberadaan kami selama di sana dan Keluarga MIS Ta’dibul Ikhsan Wal mukhlisin dengan SDN 116 Seluma yang tak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga nanti kita bisa bertemu dan berkumpul kembali.



## **SETITIK MISI UNTUK DESA SIMPANG**

*Oleh Innayah Tussyahdiyah*

Seorang perempuan yang bernama lengkap Innayah Tussyahdiyah yang sedang menempuh disalah satu sekolah tinggi. Dimana saat ini saya tengah mengurus berkas untuk menjalankan misi biasanya berlangsung antara tiga puluh lima hari dan terkhusus Berbasis Masjid ini dilaksanakan selama bulan ramadhan dengan jangka waktu tiga puluh lima hari.

Minggu pertama disinilah awal cerita dimulai, panasnya terik matahari membuatku sedikit mengecilkan pandangan jauh di depan mata. Debu di jalan berterbangan seolah berkata ingin memelukku. Pohon-pohon sekitar menari-nari seakan menyambut kedatanganku. Nanar pandanganku menatap setiap rumah yang aku lewati hampir dengan bentuk yang sama. Namun,tak menghalangi kendaraan roda dua yang sedang ku nikmati lajunya untuk terus menyusuri jalan rayan nan ramai ini. Berbincang dengan teman baru membuatku lebih banyak diam dari pada memberi respon pembicaraan.

"Masih Jauh ya lokasinya??" suara laki-laki yang tengah mengendalikan setir memaksaku untuk memperhatikannya.

"hmmm... mungkin, ikuti saja mobil bapak didepan" jawabku.

Semilir angin berselisih jalan dengan wajahku, membuat anganku ingin mengikuti arusnya mengelilingi dunia harapanku. Rasa cemas, takut, tak mengerti, penuh harap menjadi satu didalam ruang kepalaku. Satu rumah dengan orang-orang yang tidak dikenal selama tiga puluh lima hari, dengan sifat dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Tak terasa kamipun sampai di simpang menuju jalan yang sulit dilalui oleh motor, aku dan ke-tiga orang temanku memutuskan menaiki mobil bergabung dengan teman yang lainnya. Banyak orang dimobil yang kami naiki. Ya mereka adalah teman ku yang akan bersama di desa ini, Andika si ketua bertubuh tinggi tegap dan tatapan tajam, Pebri si muka imut nan lucu, Mei-mei si kecil nan cerewet, Teh Disma karena dia orang Sunda, Mak velda sekretaris yang murah senyum, mbak Rena si penasihat, mbak Riani si suka menyendiri, dan Annisa ibu guru. Aku, Andika, Pebri, dan Disma duduk di belakang bak mobil terbuka dan sisanya duduk didepan bersama dengan Pak Sri Ihsan. Ditengah perjalanan tak kami sangka langit menjatuhkan tangisnya, sejujur tubuh kami ber empat telah basah kuyup, ditengah perjalanan ada seorang ibu-ibu yang berjalan kaki menuju desa yang kami tuju, dan pak Sri Ihsan mengajak ibu tersebut untuk naik bergabung bersama kami.

“Mau pergi kemana nak?” Tanya sang ibu

“Ke Desa Simpang bu” jawabku.

“Dari Mana ? “ Tanya sang ibu lagi,

“Kami dari Bengkulu bu” jawab Disma.

Karena terlalu asyik bercengkrama dengan sang ibu tak terasa kami sudah sampai di Desa yang kami tuju. Ya Desa Tempat Kami selama tiga puluh lima hari kedepan. Kami bergegas turun dari mobil dan langsung ke balai desa untuk penyerahan mahasiswa yang akan menjalankan misi ke perangkat desa setempat. Setelah selesai penyerahan kami langsung bergegas kerumah yang akan kami

tempati selama di sini. Singkat cerita kami memutuskan untuk pulang terlebih dahulu ketempat masing-masing sebelum besok mulai bermalam di lokasi kami akan menjalankan misi.

Keesokan harinya kami kembali ke Desa Simpang tempat kami akan melaksanakan kegiatan masyarakat selama tiga puluh lima hari kedepan. Kami tinggal di sebuah rumah yang didalamnya sudah ada sosok ibu baru untuk kami. Malam pertama kami di desa simpang kami banyak bercerita dan bertanya kepada emak kami.

“Mak tempat yang ada sinyalnya dimana mak ?” tanyaku;

“Di pohon rambutan depan rumah makni ada, di SD juga ada” jawab emak.

“Mak kalau mau mandi di sungai di sebelah mana ya airnya yang bersih ?” sambung velda.

“Di ujung desa sana, tapi jika kalian liat ada batu besar disana dilihat saja jangan ditunjuk apalagi diucapkan bahwa batu itu besar” jawab emak. Mendengar kata-kata itu rasa keingintahuan ku tentang batu itu semakin tinggi.

“Memangnya kenapa mak?” tanyaku dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

“Menurut warga sini batu itu adalah batu raja, siapa saja yang melihatnya cukup dilihat jangan sampai di ucapkan bahwa batu itu besar, jika melanggar maka akan mendatangkan penyakit” jawab emak.

Singkat cerita selama seminggu pertama di tempat baru banyak hal yang aku temui, bayangkan saja satu kamar mandi untuk orang bersembilan, terbayangkan riuhnya isi rumah itu setiap pagi, satu kamar untuk orang bertujuh, tapi disinilah letak kekeluargaan yang kami rasakan. Dipenuhi dengan penyusunan rancangan aktivitas yang akan kami lakukan, penyesuaian diri dengan teman-teman baru, bersosialisasi dengan masyarakat, dan mulai membiasakan diri dengan kesulitan dalam berbagai akses terutama akses internet.

Tak terasa sudah minggu kedua kami berada di lokasi, kami mulai menjalankan aktivitas di masyarakat Berbasis Masjid selama bulan Ramadhan. Aku memilih misi berbasis masjid bukan tanpa alasan tetapi aku ingin merasakan dan mengetahui bagaimana budaya dan kebiasaan masyarakat di daerah Seluma. Selain itu salah satu aktivitas yang akan kami lakukan dan menurutku ini adalah aktivitas yang menarik dan penuh dengan tantangan yaitu mengajar, walaupun aku tidak memiliki basic menjadi seorang guru tapi aku senang bertemu dan berbaur dengan anak-anak. Selama hampir satu bulan kami mengajar di SDN Seratus Enam Belas seluma dan MIS Ta'dabil Ikhsan Wal Mukhsin. Banyak sekali pengalaman dan pembelajaran yang saya dapatkan. Saya sangat bangga dengan semangat yang dimiliki adik-adik dalam belajar.

Selama mengajar di SDN Seratus Enam Belas Seluma, saya merasa sangat sedih sekaligus bersyukur. Dimana kondisi fasilitas belajar mengajar sangat memprihatinkan. Jumlah siswa dari kelas satu sampai enam hanya berjumlah sebelas orang, bahkan guru yang mengajarpun didatangkan dari Tais. Namun hal tersebut tak meruntuhkan semangat anak-anak disana. Bukan hanya itu, fasilitas

kesehatan pun sangat memprihatinkan, bidan yang ada disana tidak setiap hari ada.

Hari demi haripun berlalu sampailah kami di perlombaan nuzulul qur'an, aku sangat senang melihat adik-adik dengan semangat yang tinggi mengikuti berbagai macam perlombaan bahkan satu anak ada yang mengikuti dua cabang perlombaan. Pemerintah desa dan masyarakat yang mendukung penuh semua kegiatan yang kami adakan, namun ada satu anak yang menyita perhatianku.

“mbak,mbak..... “adik kecil memanggilku dengan suara lembut.

“iya, ada apa dek? “ tanyaku.

“mbak untuk lomba fashion show besok nggak harus pakai gamis kan mbak?, soalnya aku nggak punya gamis” kata si adik kecil tadi.

“nggak dek, pakai baju muslim pakai rok asal sopan, tapi gak boleh pakai celana” jawabku. Mendengar kata-kata adik tadi membuat ku merasa sedih, selama ini aku kurang bersyukur atas apa yang telah aku miliki.

Singkat cerita semua perlombaan telah selesai dilaksanakan. Dan sampailah di malam puncak pengumuman lomba sekaligus peringatan nuzulul qur'an, alhamdulillah dengan bantuan dan support kepala desa, perangkat desa, serta warga desa seluruh rangkaian acara kami berjalan dengan lancar.

Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, hingga tibalah di ujung bulan ramadhan yaitu malam takbiran, aku dan rekan-rekan

mengikuti tradisi pawai obor keliling desa bersama Risma Desa Simpang dan seluruh warga. Jujur ini adalah pengalaman pertamaku mengikuti pawai obor, senang rasanya bisa merasakan hal-hal baru seperti ini. Namun lebaran kali ini adalah lebaran pertamaku jauh dari keluarga sedih memang, tapi aku harus tetap melaksanakan kewajiban terlebih dahulu, sekaligus dijadikan pengalaman berharga. Lebaran tahun ini adalah lebaran yang tersimpan banyak kenangan didalamnya.

Malam pertama lebaran kami juga mengikuti tradisi sekujang (tradisi menolak balak menurut warga sekitar), tradisi ini memang rutin dilakukan setiap tahunnya. Tradisi ini dilakukan dengan berkeliling desa mengetuk pintu rumah warga satu persatu dengan sautan pantun dan nyanyian, dan warga desa wajib memberikan sebungkus kue lebaran.

*(jang sekujang mintak leman ndak sebatang mintak dudul ndak sebakaul kepitka pulo duo bijan),,, lanjut,, yang dirumah menjawab ndak kmano reramian,, terus dijawab lagi ,, ( bujang kami bujang kedawang besarang dirimbo jeno sangkan kami tughun sekujang rerayo bulan puaso)*

Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, akhirnya kami sampai di penghujung hari kami dalam menjalankan misi yang mengharuskan kami untuk pulang ke daerah masing-masing. Rasanya baru kemarin kami datang ke desa ini untuk melihat lokasi kami dalam ber, rasanya baru kemarin kami mempersiapkan barang-barang yang akan di bawa ke lokasi, ternyata hari ini adalah hari terakhir kami bersama-sama. Banyak sekali kenangan, pembelajaran, dan pengalaman yang

saya dapatkan di desa ini. Saya bertemu dengan keluarga baru, saya bertemu dengan adik-adik disini, saya diterima dengan baik di sini. Banyak hal yang mengajarkan saya untuk selalu bersyukur.

## **SEUNTAI PERJALANAN MISI**

### **DI DESA SIMPANG**

*Oleh Riani Kusuma Fitri*

Sedikit cerita saya selama saya di desa simpang, Awal pembagian pada waktu itu namaku ada di group yaitu di Desa Simpang . Awalnya aku mendapatkan informasi di grup kelas dan ada salah satu temanku yang mencari nomor WhatsApp ku, setelah aku melihat tiba tiba aku dimasukkan ke dalam grup WA ini. Lalu aku langsung bergabung dengan group whatsapp. Ketika sudah berkenalan melalui via group, Saat itu aku mulai sedikit mencari tau ke adikku kebetulan dia mengetahui desa itu dan memiliki banyak temen yang berasal dari desa Simpang, katanya desa itu di pedalaman dan jalannya buruk sehingga sulit untuk mendapatkan akses internet,mana pada saat itu posisi nya juga lagi bareng dan sempat memiliki keraguan Karena tidak ada satupun yang aku kenal. Ketika sudah banyak mengetahui Berbagai informasi mengenai Desa Simpang sampai pernah mikir mau pindah tempat misi dari desa itu karena akses nya tidak memadai. Ketika temen-temen yang lain sudah melakukan survei utama untuk mengetahui kronologis desa Simpang itu seperti apa. Tapi pada hari survei aku tidak bisa ikut ke lokasi untuk pertama kali nya karena masih ada urusan. Ketika sudah mengetahui lokasi seperti apa kami pun pada akhirnya mulai merencanakan berbagai persiapan untuk melakukan pertemuan dengan teman-teman secara langsung. Tapi sayangnya pada hari H kumpul aku tidak bisa menghadirinya karena bertepatan ada saudara dari Curup yang datang.



Besok nya tepat nya pada hari minggu kami pun pergi ke Desa Simpang bersama bapak ihsan untuk melakukan penyerahan sekaligus survei secara langsung dengan bapak ihsan, Kami pergi ke lokasi misi pun harus melewati tanah liat yang licin karena pas kesana hujan lumayan lebat,dan ketika itu sebelum memasuki lokasi harus melewati sungai, kebetulan sungai nya pada waktu itu tidak terlalu tinggi meluap nya karena kalo kata masyarakat desa Simpang “kalo hari hujan kecil kemungkinan bisa di lewati untuk keluar” kami pun meninjau tempat yang akan kami tempati, di rumah yang akan kami tempati ada nenek. Setelah semua rangkaian agenda yang kami kerjakan selesai kami melihat tempat yang akan kami tinggali selama tiga puluh lima hari kedepan, setelah semuanya beres kami akhirnya berpamitan dengan masyarakat untuk pulang karena pada hari itu dan melihat cuaca yang kurang bersahabat karena kami pada hari itu belum menginap dan akan pulang ke Bengkulu lagi. Kami berangkat ke Lokasi pada minggu pertama dari Bengkulu kami pun sampai di lokasi misi sudah sore dan kami pun melakukan Istirahat sebelum melakukan aktivitas untuk hari hari berikutnya selama tiga puluh lima hari berada di Desa Simpang.

Dimalam hari pertama aku bersama mereka aku masih mengenal mereka dan aku harus bersikap seperti apa ketika berinteraksi dengan temen temen yang baru,disini aku punya temen baru yang mulai dari cowok nya berjumlah dua orang yakni Andika dan Febri, kemudian yang perempuan nya Ada Innayah, Velda,Rena,Annisa,Mei dan Disma. dari temen- temen yang berbeda inilah aku bertemu dengan temen-temen yang berbagai watak dan karakter yang berbeda, ada yang lemah lembut dan saling terbuka satu sama lain dan masih banyak lagi hehehe :P Hari sudah malam saat nya kami

istirahat dan mempersiapkan tenaga dan energi untuk memulai aktivitas di esok hari. Kami tinggal tidak kosong sama sekali tapi kami tinggal dengan nenek yang baik dan sudah kami anggap seperti emak kandung kami sendiri, kami juga banyak tau tentang desa simpang dari Nenek.

Saat pertama kali berada di desa ini saya banyak sekali mengambil pelajaran yang biasanya tidak ku lakukan dan ku kerjakan aku dapat merasakannya dan mejalaninya, juga banyak terdapat hal menarik di setiap harinya. Salah satunya setiap keluar dari rumah menuju masjid, ke warung dan berbagai hal lainnya kami selalu bertemu dengan anak-anak, dan masyarakat yang memanggil kami dengan sebutan "Abang dan Mbak-mbak". Awalnya Sedikit lucu-lucu setiap bertemu di panggil dengan sebutan itu, tapi perlahan lahan aku mulai terbiasa. Setiap bertemu dengan warga selalu senyum sapa salam, dengan siapapun itu. Bertemu dengan warga yang hampir semuanya adalah orang Seluma yang kebetulan juga satu kabupaten dengan tempat tinggal ku jadi aku sedikit memahami adat istiadat dan berbagai macam kebiasaan masyarakat desa ini, di desa ini warganya ramah-ramah, murah senyum, dan suka berbagi. Banyak yang mengatakan kalo masa itu hanya bersantai-santai saja dan selalu stay di rumah karena tidak terlalu banyak aktivitas. Tapi sebaliknya setelah aku merasakannya secara langsung ternyata itu tidak terlalu valid karena ketika baru beberapa hari kami di desa ini saja kami sudah banyak membuat aktivitas bersama warga selama kami berada di desa ini.

Sempat kaget lah yah karena kami banyak yang bukan dari

basic ngajar tiba-tiba disuruh ngajar, pastinya berkat usaha dan upaya perlahan lahan mulai mengerti cara mengajar yang baik dan menghadapi anak-anak yang berbagai karakter dan cara pendekatannya yang berbeda.

*Minggu pertama*, ketika kami berada di desa ini, anak-anak disini masih malu-malu untuk mengenali kami, anak-anak di desa ini mulai dari anak-anak sampai dengan remaja. Entah kenapa aku merasakan hal yang sangat berbeda saat berada di lingkungan baru ini jika dibandingkan dengan lingkungan yang sebelumnya aku temukan. Entah rasanya saat berada di tengah-tengah anak-anak di masjid seperti ini aku mulai menyimak dan membenarkan bacaan mereka, bercerita sembari menunggu adzan berkumandang. Ada beberapa anak yang selalu mendekatiku saat mengaji dan selalu ingin di simak denganku saat aku ada. Banyak hal yang dia tanyakan mengenai ku, rumahku, umurku, hobiku, makanan, minuman, warna kesukaan dan masih banyak lagi pertanyaan mereka. Saat itu, tidak hanya mengajar dan menyimak kajian mereka saja tapi juga memberikan motivasi dan semangat mereka yang luar biasa. Aku berusaha memberikan semangat supaya anak-anak tetap semangat dalam menghafal dan mulai menyimak setoran anak-anak. Di setiap paginya kami melakukan didikan subuh bersama anak-anak desa Simpang dilanjutkan mengajar ngaji, menghafal surat-surat pendek dan memberikan materi keislaman kepada anak-anak desa Simpang yang penuh semangat.

Tepat di malam pertama pengumuman puasa kami benar-benar merasakan pertama kali jauh dari orang tua, yang biasanya kami kalo puasa pertama pulang ke rumah masing-masing tapi kali ini tidak

sama sekali. Banyak sekali nikmat yang bisa kami ambil dibalik semua cerita puasa pertama kali di Desa orang.

Kami juga melakukan silaturahmi ke Desa Simpang guna memperat tali silaturahmi. Dalam aktivitas ini kami melakukan secara bergantian ada yang didikan subuh, ada yang mengajar ngaji setelah sholat Dzuhur dan setelah sholat ashar banyak sekali anak anak yang berdatangan bermain di halaman rumah kami pun merasa ramai dan kami melakukan aktivitas di rumah yaitu memasak dan mempersiapkan takjil untuk berbuka puasa, kemudian di malam hari setelah sholat magrib kami istirahat sejenak sebelum melakukan aktivitas rutin yaitu melaksanakan sholat isya dilanjutkan sholat taraweh dan melakukan tadarus Alquran system "*One day one Juz*".

Sebelum melakukan aktivitas pasti ada saja hal yang biasanya jarang aku temukan tiba tiba terjadi, yang biasanya tidak pernah antri kamar mandi jadi ikutan antri, drama setiap pagi sering kali terjadi yaitu ketika mencuci piring, rebutan siapa yang duluan masuk kamar mandi, hiruk pikuk suara temen temen yang gak ada diam dan tidak susah untuk memasuki kehidupan baru dan bersama mereka yang humble heheh. Setelah semua nya beres kami pun bersiap-siap melakukan aktivitas seperti biasanya kami melaksanakan rutinitas dan pagi sekitar jam sembilan pagi kami membersihkan masjid bersama anak anak Desa Simpang dengan tujuan dalam rangka menyambut bulan Ramadhan. Dilanjutkan di malam hari kami melakukan misi selama tiga puluh lima hari kami berada di desa ini. Kemudian kami melakukan aktivitas seperti biasanya mulai dari didikan subuh, mengajar siswa- siswa MIS Ta'dibul ikhsan Wal Mukhlisin sesudah sholat dzuhur kami mengajar ngaji bersama anak

anak desa Simpang. Dilanjutkan dimalam hari melaksanakan sholat Isya berjamaah dilanjutkan taraweh,witir dan tadarus Al Quran. Kemudian malam besoknya pada malam itu kami juga melakukan rapat bersama bapak Karang Taruna untuk membahas berbagai pembentukan rancangan panitia Nuzulul Quran. Dan tiap tiap malam nya selalu ada saja hal yang menjadi pembicaraan di antara salah satu teman dan selalu ada cerita unik di setiap hari nya karena tidak ada yang tertutup antar teman satu sama lain.

*Minggu kedua*, kami tetap melaksanakan aktivitas seperti biasanya mulai dari didikan subuh, mengajar siswa/ MIS ta'dibul ikhsan wal mukhlisin kemudian mengajar ngaji setelah sholat dzuhur, lalu melaksanakan sholat isya,taraweh,witir dilanjutkan tadarus Alquran bersama ibu-ibu dan pemuda/pemudi Desa simpang kemudian kami melakukan rapat kembali dengan karang taruna dengan tujuan untuk membuat proposal kegiatan Nuzulul Qur'an. Pada hari Jumat kami melakukan Safari Ramadhan bersama kepala BAZNAS Kabupaten Seluma,kepala Desa dan perangkat-perangkat nya dan juga Masyarakat Desa Simpang. Kebetulan juga sat itu kami juga melakukan Buka bersama Dewan guru dan siswa/ MIS Ta'dibul ikhsan wal Mukhlisin dengan tujuan menjaga tali silaturahmi antara dewan guru dan siswa MIS. Dan di malam hari nya kami tetap melakukan kegiatan seperti biasanya mulai dari sholat isya,sholat Taraweh,witir berjamaah kemudian dilanjutkan tadarus bersama pemuda/pemudi dan masyarakat Desa simpang. Di hari ahad kami melakukan kebersihan masjid bersama anak anak Desa Simpang dan pada malam hari kami pun melakukan aktivitas seperti biasanya menjalankan kegiatan sholat Isya, Taraweh dan Witir dilanjutkan dengan tadarus Alquran bersama pemuda pemudi Desa Simpang.

Selain mengajar di MIS Ta'dibul Ikhsan Wal Mukhlisin kami juga mengajar dan melakukan aktivitas pesantren kilat di SDN 116 Seluma dimana terdapat anak-anak yang banyak di mana mereka belum mengenal dan belum bisa akrab dengan mereka. Kami bertiga yakni aku, Innayah dan Andika selama dua hari berturut-turut melakukan pendekatan terhadap siswa/i SDN 116 Seluma. Kami pun mulai mengenalkan berbagai materi mengenai keislaman dan cara membaca iqro' dan Alquran sebagai pendekatan awal.

Kami tetap melakukan aktivitas seperti biasanya mulai dari ada yang didikan subuh, mengajar di MIS dan SDN 116 Seluma kemudian setelah dzuhur ada yang mengajar ngaji dan kemudian pada malam harinya kami melakukan rutinitas bulan Ramadhan mulai dari sholat isya, taraweh dan witr kemudian dilanjutkan dengan tadarus Alquran bersama pemuda/pemudi dan masyarakat Desa Simpang.

*Minggu ketiga*, kami melakukan aktivitas seperti biasanya, kebetulan saat itu kami juga hendak melaksanakan Pembukaan Acara Lomba dalam rangka memperingati Nuzulul Qur'an. Sebelum melakukan acara, di sore harinya kami melakukan briefing acara agar dalam kegiatan malam nanti dapat berjalan dengan lancar. Dan di malam hari kami terlebih dahulu melaksanakan sholat isya, taraweh, dan witr kemudian barulah kami melakukan kegiatan Pembukaan lomba dalam rangka memperingati Nuzulul Quran. Di hari pertama perlombaan, lomba yang pertama yaitu lomba adzan dan lomba membaca surat-surat pendek. Yang diikuti dengan antusias dan penuh semangat oleh anak-anak desa simpang. Setelah lomba selesai kami melakukan briefing untuk lomba di hari pertama. Dan di malam harinya pun kami kembali melakukan

kegiatan rutin yaitu melakukan sholat isya, taraweh, witr dan dilanjutkan tadarus Al Qur'an bersama pemuda pemudi dan masyarakat desa Simpang.

Di hari kedua perlombaan yang dilaksanakan yaitu lomba mengaji yang bertujuan menambah dan memberikan semangat untuk anak-anak. Dan setelah lomba di hari kedua selesai kami pun melakukan briefing dan kembali ke kegiatan malam hari seperti biasanya sholat isya, tarawih dan witr dilanjutkan tadarus Al Quran.

Di hari ketiga kami melakukan perlombaan fashion show, di acara fashion show inilah banyak sekali anak-anak yang mengikuti dengan penuh semangat. Setelah lomba dilaksanakan kami melakukan briefing lomba di hari ketiga sekaligus melaksanakan persiapan untuk acara Malam puncak dan penutupan perlombaan. Di malam hari setelah sholat isya, taraweh, dan witr baru lah dilaksanakan malam puncak acara, penutupan lomba dan pengumuman lomba yang sudah dilaksanakan.

Setelah semua kegiatan selesai besoknya kami melakukan kunjungan ke rumah warga untuk mempererat tali silaturahmi dengan warga Desa Simpang.

Di hari Ahad kami melakukan evaluasi dan briefing bersama atas semua kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kemudian di malam harinya kembali melakukan aktivitas seperti biasanya kegiatan bulan Ramadhan yakni sholat isya, tarawih, dan witr kemudian dilanjutkan dengan rapat pembentukan RISMA bersama pemuda-pemudi Desa Simpang.

*Minggu ke empat*,tak terasa hampir satu bulan kami berada di Desa Simpang ini,banyak kesan kesan dan pelajaran yang dapat kami ambil kisah nya. Kami melakukan kegiatan didikan subuh seperti menyimak setoran anak anak,dan menambah wawasan keislaman untuk anak anak desa Simpang ,mengajar ngaji setelah dzuhur dan dilanjutkan tadarus Al Qur'an. Kemudian di malam hari kembali ke rutinitas biasanya sholat isya, taraweh,witir dan dilanjutkan tadarus Al Quran.

Aktivitas selanjutnya yakni buka bersama kepala desa,perangkat desa,dan pengurus masjid di Masjid At Taqwa desa Simpang,sebelum berbuka bersama kami melakukan evaluasi dan Brefing terlebih dahulu bersama teman group. Setelah semua nya selesai kami melakukan berbagai persiapan untuk buka bersama. Setelah buka bersama kami pun melaksanakan sholat isya,taraweh,witir dan dilanjutkan Khataman Alquran bersama masyarakat Desa simpang,ketika itu membaca alquran dari Surah Ad-Dhuha sampai An- Nas yang sudah menjadi rutinitas di Bulan Ramadhan. Malam nya kami mendapat kabar kalo bapak Sri Ihsan akan berkunjung ke Desa Simpang dan sekaligus mengunjungi kami di tempat tinggal kami.

Ketika mendengar kalo hari Raya Idul fitri, kami membantu pengurus Masjid membagikan zakat kepada masyarakat yang layak menerimanya dan sudah di data oleh pengurus masjid di desa Simpang. Di esok hari nya kami melakukan persiapan pawai obor bersama pemuda-pemudi RISMA desa Simpang karena hendak melaksanakan pawai obor sebagai tanda waktu lebaran sudah tiba. Dan di malam hari stelah sholat isya kami melakukan pawai obor



dengan mengelilingi Desa Simpang bersama pengurus masjid, pemuda-pemudi dan anak-anak Desa Simpang.

Di esok hari nya Hari Raya Idul Fitri pun tiba, senang, terharu, sedih lah ya ketika pertama kali nya lebaran di desa orang hehheh, yang biasanya kalo lebaran kumpul dengan keluarga tiba-tiba kebaran di desa orang, tentunya setelah silaturahmi dengan nenek, dan tetangga setempat kami baru menelpon orang tua dan keluarga masing-masing untuk melepas rindu. Di malam hari kami mengikuti aktivitas masyarakat yakni "SEKUJANG" yang biasanya diperingati oleh masyarakat desa Simpang dan dilaksanakan di malam pertama hari raya Idul Fitri. Sekujang dilakukan dengan cara mengelilingi rumah warga, kemudian yang punya rumah mengajukan permintaan misalnya : doa selamat, menyanyi, menari, berejung (syair syair) orang dahulu, dan berbagai permintaan lainnya.

Besok nya sekitar jam sembilan pagi, kami mengikuti "PELELANGAN KUE" dari hasil kue yang masyarakat berikan pada malam hari kemarin. Sekaligus penarikan dan perpisahan teman-teman. Setelah kegiatan selesai kami melakukan lanjutan silaturahmi kerumah warga sekalian berpamitan dengan warga Desa Simpang. Detik-detik mendekati hari kepulangan kami pun tak dapat menahan haru isak tangisnya karena tidak ingin kami berpisah dan banyak menemukan hal-hal baru selama tiga puluh lima hari berada disini . Kami pun sangat sedih dan berat hati rasanya ingin meninggalkan desa ini, karena sudah banyak sekali ilmu, pengalaman, suka duka kebersamaan sesama teman selama di tempat tinggal yang baik, sholeh sholeha dan bisa saling menghargai satu sama lain. Dengan waktu tiga puluh lima hari sudah merasa akrab seperti saudara

sendiri, selalu berusaha menjaga kekompakkan, komunikasi, berusaha memperbaiki apa yang harus di perbaiki, musyawarah dan saling terbuka, kami sudah seperti keluarga. Dan juga kenangan indah yang sudah terukir di desa Simpang bersama perangkat desa, ibu-ibu pengajian, bapak-bapak, anak-anak, pemuda pemudi, dan semua masyarakat yang sudah memberikan banyak pengalaman yang tak akan pernah terlupakan sampai kapan pun. Tak bisa ku ungkapkan dengan kata-kata semua rasa bahagia dan rasa syukurku bisa di tempatkan di keluarga baru ku disini.

Tepat hari terakhir kami pun berpamitan dengan masyarakat untuk pulang lagi ke kota Bengkulu. Berat sih iya ketika hendak meninggalkan desa yang sudah menjadi tempat selama tiga puluh lima hari. Akhirnya kami pun pulang ke kota Bengkulu dan sebelum pulang dan berpisah selalu bilang "Jangan sombong yaa kalian semua kalo ketemu kapanpun atau pun dimana pun" dengan berpelukan dengan menangis. See you again kalian syukron jazakallah untuk tiga puluh lima hari yang berkesan nya.

## **MUTIARA DI SEBERANG SUNGAI**

*Oleh Muhammad Pebri Yanto*

Pagi hari yang sejuk ditambah sinar mentari terbit menambah semangat kami untuk menjalankan misi di masyarakat yang berlokasi di desa Simpang kecamatan seluma Utara. Kami berjumlah Sembilan orang yang terdiri dari dua laki laki dan tujuh perempuan. Pagi harinya kami melaksanakan pesantren kilat di SD seratus enam belas dan MIS Ta'dibul Ikhsan Wak Mukhlisin. Kamipun membagi tugas untuk mengajar. Aku dan mei mengajar di kelas tiga hingga kelas lima yang kelasnya digabung di MIS Iksan, memang benar murid di MI terbilang lebih sedikit dibandingkan sekolah di kota Bengkulu, akan tetapi semangat mereka untuk belajar tidaklah kalah dengan anak anak sekolah lainnya, diantaranya ada nesfa salah satu murid teladan yang sering menjawab pertanyaan yang aku berikan

Aku pun bertanya kepada anak anak dengan diawali permainan, Jika aku bilang gajah jawabnya kecil dan semut jawabnya besar, yang salah menjawab maka akan dipanggil kedepan untuk menyebutkan rukun Islam dan rukun iman. Bahkan nama hewan nya pun aku tambah beserta kata kunci yang harus Anak anak jawab baik itu belalang, katak , cicak dan belalang . Tujuan nya ialah melatih fokus anak anak dan melatih tanggung jawab mereka. Hingga beberpa anak yang salah menjawab aku suruh maju kedepan, diantara yang maju kedepan hanya beberapa anak yang menjawab dengan benar yaitu nesfa dan rosel. Aku dan mei memberitahukan kepada anak anak lainnya untuk menghafalkan rukun islam dan rukun iman sebagai tugas mereka .

Berbagai macam karakter yang aku temukan diantara mereka, ada yang terus menerus mencari perhatian dan suka berlari lari keluar kelas, ada juga yang mengantuk dan sibuk dengan dirinya sendiri serta ada juga yang pendiam . Aku dan mei mulai beradaptasi dengan anak anak , dan mulai memahami bahwa memang ciri khas mereka yang selalu ingin bermain. Akupun terkadang duduk disamping kaila yang terlihat begitu pendiam , ketika waktu istirahat aku pun mengajaknya bermain dan ternyata dia anak yang begitu aktif dan memukuli ku bersama teman temannya karena aku pura pura menjadi zombie, untunglah ada mei yang langsung menghentikan mereka,.

“ga boleh gitu sakit abangnya” ujar mei kaila dan temannya , mereka pun akhirnya berhenti ,

“kamu juga jangan dibiarkan mereka memukul dengan berlebihan “

Akupun mengiyakan perkataan mei dan mendapat pelajaran untuk tidak mengulanginya kembali, di sela waktu mengajar aku menyampaikan kepada anak anak untuk sehabis ashar pergi kemasjid yang tujuannya ialah mengajarkan anak anak cara membaca Al Qur’an.

Ba’da ashar kami pun memulai pengajian, diawali dengan membaca surah Al-fatihah dan do’a sebelum belajar.

“anak Sholeh” ujarku

“Siap” jawab mereka

“kenapa yang ceweknya jawab siap kan abang bilang sholeh..kalo cewek jawabnya Sholehah “ ujarku. Mereka pun tersenyum dan tertawa mendengarnya..

Disaat mengaji, aku mulai menyadari bahwa hanya beberapa anak yang telah dapat membaca Al Qur’an . Selebihnya masih berada di iqro’ . Walaupun awalnya masih terlihat malu malu disaat mengaji, namun semangat mereka terlihat jelas dimataku. Salah satu anak yang selalu mencari perhatian dan sering berlarian dimasjdi ialah Dion , namun semangat ia untuk membaca iqro’ sangat luarbiasa. Walaupun terbata bata dan penyebutannya kadang salah , dion tak pernah menyerah Bahkan ia pernah ingin mengaji 2 kali. “ bang ngaji” ujarnya

“Bukannya Dion udah tadi” jawabku

“Pengen ngaji lagi “ ujar Dion sambil tersenyum

Untuk anak anak yang cewek, ada beberapa anak yang hanya mau diajarkan dengan mbak mbaknya saja, aku pun memakluminya dan menyampaikan kepada teman temanku . Seusai pengajian , tidak lupa kami berdo’a sebelum pulang .

Di esok harinya diwaktu shubuh , kami melakukan didikan shubuh. Bertujuan untuk mengajar anak laki laki berkumandang adzan dan untuk anak perempuannya hafalan sudah pendek. Memang yang datang tak sebanyak di sore hari , akan tetapi melihat mereka yang begitu semangat untuk belajar aku dan teman teman juga bersemangat untuk mengajarkan.

Reji adalah anak Mi yang berada di kelas enam, ia awalnya malu malu untuk belajar adzan begitu juga dengan Andres. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, kami pun mulai akrab.

Hari hari kami jalani bersama anak anak desa Simpang, tidak cukup bersama saat disekolah ataupun dimasjid . Anak anak juga senang sekali datang ke tempat tinggal kami

“Mbak meiii” ujar mereka

“Pebri coba kedepan.. temani anak anak ..” ujar velda

Aku pun keluar dan menyapa anak anak, “tiga tambah tiga berapa” ujarku

“enam” jawab mereka

“ enam ditambah enam berapa “ ujarku

“ dua belas ” jawab mereka

Akupun terus mengajukan pertanyaan kepada mereka

“sertus enam dua ditambah seratus enam dua berapa “ tanya ku

Mereka mulai menghitung dan ada juga yang mulai menyerah untuk menjawab

“tiga ratus dua puluh empat” jawab salah satu anak

Jika mereka salah menjawab, akupun memberikan jawaban yang benar. Kemudian terus melanjutkan pertanyaan hiingga angka ribuan.

Anak anak desa simpang terkadang mengajak kami untuk mandi sungai, Kami pun penasaran dan mengiyakan ajakan mereka

“lubuk Mayan” ialah nama tempat mandi di hilir sungai di desa simpang

Aku sedikit khawatir kepada anak anak, Karena mereka ramai ramai hendak ikut mandi di sungai Apalagi melihat anak anak kelas 1 yang ikut bersama kami

“memangnya kalian udah bisa berenang “ ujarku

“kami bisa semua bang” jawab mereka

Aku pun sedikit lega mendengarnya, sekaligus takjub dengan mereka. Aku sendiri baru bisa berenang di umur belasan tahun, sementara mereka sudah bisa berenang saat masih beradan di umur belia . Tak jauh dari desa kami pun tiba di lubuk Mayan , tak pikir panjang anak anak simpang langsung melepas baju dan alas kaki kemudian melompat dari atas tebing. Aku pun segera melepas sandal, namun karena tak terbiasa terjun dari tempat yang cukup tinggi. Akupun sedikit turun kebawah dan melompat ke sungai. Hanya dalam beberapa waktu saja badan sudah merasa dingin , kami pun mulai naik ke atas permukaan dan bergantian berfoto sambil mengeringkan badan.

Ada suatu waktu aku dan Riani mendapat bagian tugas untuk mengajar di SD desa Simpang. Untuk perkenalan pertama Memang terasa sedikit canggung, anak anak SD hanya terdiri dari belasan anak saja dan dengan respon lebih cenderung pasif dan pendiam.

“adek adek kalo abng bilang selamat pagi.. jawabnya pagi pagi pagi luar biasa Allahuakbar.. ?” ujarku

“Selamat pagi” teriakku

“Pagi pagi pagi luarbiasa .. Allahuakbar” jawab mereka

Sebelum memulai pelajaran kami pun mengawali dengan membaca doa. Materi pelajaran hari itu ialah cara pembacaan makraj huruf Hijaiyah, Riani menulis huruf Hijaiyah di papan tulis dan aku menjelaskan kepada anak anak dengan cara unik yang aku temukan di video Instagram.

“Hai huruf ba.. apa kabarmu ba.. “ ujarku

“hai huruf ba” mereka pun mengikuti sambil tertawa senang

Begitu juga dengan huruf huruf Hijaiyah lainnya, setelah menjelaskan aku pun menunjuk huruf Hijaiyah secara acak dan meminta mereka menyebutkan bunyi hurufnya

“Ini huruf?” tanya ku sambil menunjuk huruf za

“za “ ucap mereka

“Kalo yang... Ngeeeng.. ini huruf apa?” Tanya ku sambil memilih huruf dengan cepat

Mereka pun tertawa mendengar bunyi “ngeeeng”, terlihat mereka yang awalnya malu malu dan diam saja kini mulai sedikit terbuka dan menunjukkan ekspresi wajah yang ceria.

Di awal bulan april yang telah mendekati waktu pelaksanaan lomba yang diadakan oleh teman groupku dan karang taruna, kami



pun mulai fokus untuk mempersiapkan keperluan lomba terutama masalah pendanaan. Kami membuat proposal dan mengajukan ke beberapa tempat di luar desa, seperti Pesantren, MTS dan Lembaga. Dikarenakan dana yang masih minim kami pun menggalang dana ke rumah warga desa simpang secara sukarela. Aku dan kedua rekanku Menggalang dana dari SD menurun hingga kebawah , dan disalah satu rumah terjadi sesuatu yang membuatku Terheran heran dengan kedua rekanku, kurang lebih cerita nya begini

“assalamu’alaikum” ujarku

“Wa’alaikum salam” jawab seorang gadis

“Permisi mbak ..kami dari karang taruna bekerja mau menggalang dana untuk mengadakan perlombaan” ujarku sengaja menyebut dari karang taruna barangkali masyarakat lebih kenal dengan karang taruna desa Simpang.

Kemudian gadis itu memberikan uangnya dan akupun meminta mencatat nama dan meminta tanda tangan kepadanya. Yang aku herankan ialah senyuman kedua rekanku yang belum begitu aneh, seolah olah ada yang mereka tutupi

“ ada apa ?” tanyaku

“Engga “ jawab mereka sambil senyum senyum

Rupanya beberapa waktu kemudian aku mendapat kabar dari bendahara karang taruna salah satu rekanku kemarin, bahwa ada salam dari gadis yang kami temui kemarin.

“Pantasan kalian senyum senyum kemarin “ ujarku kepada Andika

“Orang nya cantik pak” jawab Andika Sambil senyum

Aku pun hanya terdiam dan tidak terlalu memikirkannya, hingga akhirnya semua teman-teman tau semua dan penasaran dengan gadis itu. Mereka suka sekali bercanda dengan terus menyebut nama gadis itu, bahkan mereka ceritakan di waktu berbuka puasa bersama ibu Mahura pemilik rumah yang kami tempati. Ternyata gadis itu masih keluarga dari ibu mahura dan masih bersekolah di suatu pesantren.

Pada saat malam pembukaan lomba ba'da sholat tarawih dan witir, acara di hadiri oleh perangkat masjid, perangkat desa dan warga desa simpang. Terkait penjelasan mengenai lomba yang akan kami laksanakan esok hari. Syukur Alhamdulillah acara pembukaan berjalan dengan lancar dan hikmat. Perlombaan dihari pertama yang dilaksanakan pada siang hari dimulai dengan lomba mengumandangkan adzan. Hanya beberapa anak yang mengikuti lomba adzan ini sehingga berlangsung dengan cepat, sebaliknya untuk lomba hafalan surah pendek terbilang cukup banyak pesertanya.. terlihat dari mimik Wajah anak anak yang begitu gugup, ada juga yang menangis ketika di panggil kedepan untuk membaca surat pendek. Walaupun demikian mereka tetap semangat untuk mengikuti lomba hingga selesai.

Pada perlombaan di hari kedua, yaitu perlombaan membaca Al-Qur'an dan juga praktik sholat. Aku ditunjuk sebagai juri di perlombaan membaca Al- Qur'an, untuk penilaian terdiri dari empat

poin yaitu: makroj huruf, ilmu tajwid, irama dan adab dalam membaca Al-Qur'an. Beberapa anak sudah menguasai ikhfa dan qolqolah, sebagian yang lain masih banyak kekurangan di qolqolah dan ketika saat waqof huruf akhirnya belum disukunkan. Untuk penilaian keseluruhan memang masih kurangnya dalam bacaan mad akan tetapi mereka sudah berusaha dengan sebaik mungkin dan perlombaan ini merupakan suatu hal yang baik yang menambah semangat mereka untuk terus belajar dan melatih mental kompetitif .

Pada lomba di hari ketiga , yang dilaksanakan pada siang hari di masjid simpang yaitu perlombaan fashion show muslim, terlihat begitu ramai baik dari peserta lomba maupun dari warga desa yang begitu antusias untuk menyaksikan perlombaan . Aku begitu gemas melihat anak anak yang di dandan dengan make up dan baju muslim dan muslimah yang indah. Tak lupa pula panitia lomba memperagakan bagaimana tata cara untuk tampil di lomba fashion show. Acara berlangsung begitu meriah apalagi ditambah tepukan tangan dari penonton yang menambah keseruan dalam perlombaan.

Pada waktu malam hari nya, tibalah saat malam puncak yang diawali dengan ceramah agama malam Nuzulul Qur'an kemudian dilanjutkan pengumuman pemenang Lomba. Seusai ceramah agama yang berlangsung begitu hikmat tibalah saat nya pengumuman yang paling di tunggu-tunggu.

“Juara satu.. jatuh kepada.... Rejii..” ujar moderator..

Betapa bangganya kami melihat anak yang kami ajarkan adzan di program didikan shubuh mendapatkan juara satu pada perlombaan adzan. Begitupun dengan anak-anak lainnya yang

mendapatkan juara di perlombaan hafalan surah pendek, praktik sholat, Membaca Al-quran dan fashion show. Bahkan ada yang memenangkan lomba lebih dari dua perlombaan yaitu rosel dan Andres, begitu bangganya kami melihatnya, semangat belajar dan pantang menyerah mereka kini telah membuahkan hasil yang manis. Disisi lain memang benar dalam setiap perlombaan pasti ada yang menang dan ada yang kalah, terlihat air mata peserta lomba yang belum berhasil mendapatkan juara. Acara berakhir dengan lancar bersama perasaan yang campur aduk dan diakhiri foto bersama dengan para pemenang lomba. Banyak pelajaran yang aku dapatkan dari pertemuan dengan mutiara indah di seberang sungai, semangat belajar mereka yang tak kenal Lelah, Akhlak dan senyum mereka yang begitu tulus serta mereka juga mengajarkan secara tidak langsung bahwa apa yang kau tanam maka itulah yang kau tuai.

## DEFINISI RUMAH YANG SEBENARNYA

*Oleh Disma Ilmi Hafitri*

Hallo Saya Disma Ilmi Hafitri, Yang dimana saya tiga kali pindah group karna ada hal tertentu dan membuat saya akhirnya berlabuh di group ini. Karna kemarin saya tiga kali dipindahkan yang akhirnya membuat saya banyak kenal dengan orang-orang dalam group sebelumnya. Hingga saya berlabuh di sini dengan orang-orang luar biasa yang membuat saya selalu bersyukur pernah dipertemukan dengan mereka dan bapak Sri Ikhsan dan teman group kami yang berjumlah sembilan orang terdiri dari dua orang laki-laki dan tujuh orang Perempuan dengan julukan "*Walisongo*" atau "*tujuh bidadari dan dua pendekar*". Nama mereka yaitu Andika, Febriyanto, innayah, Annisa, Velda, Rena, Mei, Riani dan saya sendiri. Dengan cerita hidup kami masing-masing sehingga membentuk diri kami yang kuat versi masing-masing.

Pertemuan pertama, kami berkumpul di bawah pohon rindang dengan tujuan untuk membahas hal-hal yang akan dipersiapkan untuk misi nanti. Hingga akhirnya saya datang dan ada sesi tanya jawab yang dimana ada teman-teman bertanya kepada saya

"Sudah siap dengan segala konsekuensinya?".

"Alhamdulillah saya yang menawarkan diri untuk masuk ke tempat ini dan jika kalian kurang senang, saya bisa pindah ke tempat sebelumnya". Ku jawab dengan mudah

"Apa alasanmu untuk pindah sedangkan lokasi yg kamu pilih itu adalah lokasi yang sangat tidak diinginkan oleh kami?"

Teman lain bertanya

Saya menjawab "Mendapatkan lokasi bermasyarakat yang seperti inilah yang saya harapkan saya bisa membantu daerah yang lebih membutuhkan saya".

Saya kira mereka tidak welcome terhadap saya namun saya salah mereka hanya kaget dengan segala jawaban saya. Dan akhirnya salah satu teman yang berceletoh

"kok ada yaaa.. Manusia yang mau pindah dari lokasi yang nyaman ke lokasi yang bisa dibilang kurang nyaman".

Saya bergeming dalam hati "*Ini adalah jalan untuk mewujudkan salah satu wish list dihidup saya dan saya pasti akan mencintai hal ini karna ini adalah impian saya*". Lalu kami berlanjut membahas hal-hal yang kami perlukan untuk acara misi lusa nanti.

Karna saya masuk group tersebut paling akhir otomatis saya tidak ikut survei lokasi pertama dan walaupun saya tidak tau langsung keadaan lokasi tersebut namun sebelum saya memutuskan untuk pindah lokasi saya di beri tahu dulu oleh bapak evan bahwa lokasi tempat tersebut merupakan desa tertinggal dari kabupaten atau desa pelosok. Namun disitu saya tetap kekeh ingin pindah dari lokasi sebelumnya karna bagi saya lokasi sebelumnya itu kurang menantang dan saat penyerahan alhamdulillah ternyata lokasi ini sesuai dengan ekspektasi saya untuk terhindar dari jaringan internet dan hanya berfokus pada kehidupan nyata ku.

Saat selesai penyerahan kami bersilaturahmi ke rumah kepala desa yaitu bapak darmawan, kepala sekolah MIS Ta'dibul Ikhsan WalMukhlisin dan ketempat yang akan menjadi tempat kami yakni rumah ibu Mahura. Saat sampai dirumah tersebut kami disambut hangat oleh nenek Mahura dan kami berbincang-bincang sambil bercengkrama membahas hal-hal yang berkaitan dengan desa Simpang ini. Terutama perihal perayaan Sekujang, Nujuh Likur hingga ada batu Besar (Batu Raja) yang konon katanya batu itu sangat keramat bahkan pernah memakan korban jiwa karna sang korban terlalu berlebihan dalam menunjuk batu tersebut.

Pada minggu pertama kami melaksanakan aktivitas mingguan kami yaitu membersihkan Masjid. Nama masjid Desa Simpang adalah Masjid At-Taqwa yang dimana masjid itu sudah lama tidak dibersihkan. Saya pribadi sangat menyayangkan hal ini, ketika rumah Allah bisa sekotor itu yang bahkan halaman mesjid saja penuh dengan kotoran ternak-ternak para warga. Namun lelah kami terbayarkan karna melihat antusias anak-anak Desa Simpang untuk membantu kami membersihkan masjid, mushola dan toilet.

Tak terasa bulan suci Ramadhan pun telah tiba, yang dimana dengan segala aktivitas kami tetap maksimal dan ibadah puasa tetap kami jalankan itu lumayan sangat menguras tenaga dan pikiran karna panas desa Simpang sangat diluar nalar dan dimana antara lokasi rumah dan tempat-tempat kami mengerjakan aktivitas itu jarak tempuhnya lumayan jauh dan dibarengi tanpa kendaraan.

Keesokan harinya kami mengajar di MIS Ta'dibul Ikhsan WalMukhlisin dan SDN seratus enam belas yaitu dengan menggandakan SANLAT (Santri Kilat) yaitu memberikan

pengetahuan, penghafalan dan pemahaman tentang Agama Islam. Kami berbagi jadwal untuk mengajar SANLAT tersebut disetiap harinya agar setiap teman merasakan rasa dengan mengajar dikedua tempat itu. Sanlat ini terus berlanjut hingga dua minggu mendekati Hari Raya.

Pada malam hari setelah solat isya dan Tarawih berjamaah kami melakukan One Day One Juz (ODOJ) bersama pemuda-pemudi Desa Simpang hingga jam sepuluh atau jam sebelas. Dan dilanjutkan pada saat subuh kami juga memiliki Didikan Subuh yaitu memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak Desa Simpang dan menghafal surat-surat pendek serta do'a sehari-hari, yang dilaksanakan selesai sholat subuh.

Di desa Simpang terdapat pasar yang hanya ada seminggu sekali dan itu hanya ada pada hari Sabtu. Nihilnya kami terlalu berekspektasi tinggi terhadap pasar tersebut, ternyata pasar tersebut tidak seperti pasar biasa pada daerah lain disini hanya sedikit yang berjualan barang-barang rumah tangga. Kami tidak bisa menyalahkan juga karna memang akses menuju desa ini sangatlah sulit ditambah yang harus melewati sungai dan jika airnya sedang naik maka tidak ada yg bisa keluar dari desa ini.

Pada hari selanjutnya kami rapat bersama Karang Taruna Desa Simpang perihal pembentukan Risma Masjid At-Taqwa dan Lomba-lomba dalam rangka memperingati Nuzulul Al-Qur'an. Dan kami sepakat untuk membentuk Risma pada saat selesai acara tersebut. Dalam acara ini ada satu hal yang sangat membekas hingga kini yaitu ketika saya terjatuh dari motor dan mencium tanah serta kerikil Desa Simpang. Kami berempat teman .emutuskan pergi ke Sukaraja



dan Bengkulu untuk mengambil spanduk, membeli kebutuhan group sekaligus membenarkan HP ku yang rusak. Saya dibonceng oleh wanita super kuat yaitu Mak Erot (Velda) yang dimana dia baru pertama kali memakai motor gigi saya berani naik dengan dia karna sebelumnya dia tidak berbicara bahwa itu adalah kali pertama dia memakai motor gigi.

Singkat cerita kami sudah menyelesaikan segala hal-hal yang menjadi tujuan-tujuan tersebut, kami berkumpul di Sukaraja yaitu dirumah Nissa untuk kembali ke Desa Simpang namun ibu Nissa bilang

"Lebih baik buka puasa disini dulu aja atuh nak, lagian bentar lagi juga buka".

Disini sebenarnya kami berempat bingung karna spanduk ini akan dipakai malam ini untuk pembukaan acara Nuzulul Qur'an. Namun kami sepakat untuk buka puasa dijalan saja karna takut makin gelap dan masuk ke dalam desa semakin mencekam karna tidak ada rumah selama empat kilometer dan hanya dikelilingi hutan, bukit dan juga sungai.

Singkat cerita kami akhirnya berhenti sejenak untuk berbuka puasa lalu perjalanan dilanjutkan tibalah kami di perbatasan Selebar dan Desa Simpang. Awalnya kami biasa saja. Dan tibalah ditebing yang dimana motor kami (saya dan velda) itu lebih dulu turun meninggalkan Andika dan Anissa dibelakang saya turun dibagian yang saya dan kawan saya ragu.

Dan naasnya saat saya sudah turun dan lumayan dua turunan Mak Erot berhenti, saya yang orangnya pekaan ini akhirnya

melayangkan pertanyaan dengan nada bingung tanyaku  
"Yakin???"

Lalu dia menjawab "Naiklah"

Otomatis saya naik dan ya, dalam hitungan detik akhirnya motor kami terjatuh yang akhirnya membuat velda banting setir ke kanan karna takut mengenai saya namun tetap karna saya tidak tau akan jatuh akhirnya kami jatuh bersama atau bahasa sundanya tikusruk. Hal yang membuat saya tidak bisa bangkit saat kejadian itu satu karna beban tas yang saya bawa itu sangat berat hingga akhirnya membuat tangan saya terjepit diantara batu dan tanah kuning tebing tersebut. Kami berdua sibuk untuk sama-sama bisa bangkit karena penerangan kurang dan saya mulai merasa kesakitan karna ada batu yang sepertinya sudah menggores dikulit ku. Velda yang panik karna mengira saya terjepit motor pun panik padahal saya hanya butuh diangkat badannya karna tenaga saya sudah terkuras habis untuk menahan dari jalan yang seperti wahangan garing itu.

Kami masih sibuk dengan kesusahan masing-masing hingga akhirnya Andika dan Annisa terlihat dengan lampu motor mereka menyorot kepada kami. Kalian tau?? Disitu saya malu, karna saya bukan tertindih motor tapi tas yang saya sandang ini isinya melebihi kapasitas biasa saya naik gunung. Malu rasanya ketika diingat gimana keadaan saya yang kepala nya menghadap bawah dan kaki diatas. Akhirnya saya bisa berdiri mereka nampak khawatir kepada saya namun dipikiran saya kalo lama didiamkan malah akan nambah perih dan spanduk kami ini akan dipakai dalam hitungan jam. Aku paksakan diri untuk tetap bisa berjalan namun saat mendorong motor disungai semua luka itu akhirnya terasa perih namun ku lawan, karna

prinsipku jika penyakit makin dimanja dia malah makin ngelunjak. Akhirnya kami sampai di Desa Simpang.

Dan kalian tau guys?? Ternyata acara pembukaannya di undur. Hahahaah ku tertawa kecut melihat bagaimana ketidak konsistenan manusia-manusia. Padahal sudah ku tanamkan dalam diri jangan berharap lebih kepada manusia namun sayang sekali sepertinya saya harus selalu belajar mengikhlaskan. Namun kejadian diatas itu membuat saya tidak bisa berjalan selama lima hari dan tidak berpuasa juga karna ada obat herbal dan obat dokter yang harus saya minum. Namun ada hal lain yang baru lagi saya temukan bahwa, Apapun hasilnya yang penting saya sudah melakukan yang terbaik perihal dihargai atau tidaknya itu biarlah Allah yang menilai.

Namun selama saya sakit saya merasa tidak berguna karna hari-hari itu adalah lomba-lomba yang diadakan oleh kami. Namun apa boleh buat saya tidak bisa ikut berkontribusi dalam lomba-lomba tersebut. Dan saya kaget ternyata berita di desa itu sangat luar biasaya cepat menyebarnya hahahh. Banyak warga setempat yang mendatangi saya jujur rasanya malu sekaligus terharu dengan kekeluargaan desa ini. Terutama kepada nenek Mahura yang selalu peduli terhadap saya dan teman ainnya. Kami selalu menyisihkan waktu untuk sekedar berbagi pengalaman hidup dan membuat aku banyak belajar dari pengalaman hidup mereka bahwa setiap manusia bisa tumbuh dengan baik ketika rumah yang dia anggap bisa menjadi tempat pulang dari lelahnya dunia luar itu adalah tempat pulang yang sebenarnya bukan hanya sekedar rumah yang hanya sekedar lokasi.

Malam Nujuh Likur, adalah malam ganjil dalam bulan Ramadhan yaitu tanggal dua lima dan dua tujuh Ramadhan. Dimana ada tradisi

setiap rumah untuk membuat Gunung Api pada tanggal dua tujuh Ramadhan dan memperpanjang bacaan didalam solat Tarawih lalu dilanjut dengan Dzikir kepada Allah di masjid selama dua hari tersebut. Disini saya belum terlalu bisa berjalan namun saya dipapah oleh velda karna saya ingin melihat bagaimana gunung Api itu dan yaaa akhirnya saya melihatnya dan mendapatkan sedikit sejarah tentang adanya tradisi ini. Dimana menurut warga setempat Tradisi Gunung Api ini adalah untuk menerangi jalan arwah orang-orang yang sudah tidak ada.

Pembagian Zakat, yang dibagikan pada dua delapan Ramadhan karna meminimalisir jika Hari Raya jatuh pada dua sembilan Ramadhan. Disini saya baru faham bagaimana cara membagi zakat namun bagi saya dalam hal ini ada yang kurang berkenan di hati saya karna pembagian zakat tersebut. Malam pun berganti, kami berencana memberikan hadiah untuk nenek dan sekaligus meminta maaf atas semua kesalahan kami yang sudah membuat rumah nenek jadi berisik karna ulah kami. Dan semejak dihari itu teman teman kami selalu mendramatisir bahkan hingga menangis Karna dalam hitungan hari kami akan kembali ke kehidupan masing-masing.

Malam takbiran sekaligus pawai Obor keliling Desa Bersama Kepengurusan Risma dan Kepemudaan yang ada di Desa Simpang ini juga merupakan salah satu aktivitas kami untuk mengangkat kembali tradisi tersebut karna menurut penduduk setempat tradisi ini sudah lama ditinggalkan oleh Desa Simpang dan alhamdulillah hal itu kami wujudkan atas kerja sama dari segala pihak yang ada di Desa Simpang. Tibalah pada Hari Raya Idul Fitri, Kami dan warga desa Simpang berbondong bondong pergi ke masjid untuk melaksanakan

solat eid. Yang sebelumnya bergotong royong untuk bersihkan Masjid agar nyaman digunakan. Selanjutnya setelah pulang dari masjid kami kembali ke rumah untuk makan lontong dan mengisi energi untuk keliling desa dalam rangka halal'bihalal. Yang itu sangat menguras tenaga kami karna keliling tanpa kendaraan naik turun jalanan yang sangat luar biasa.

Malam Sekujang, adalah tradisi yang sangat melekat di daerah Bengkulu terkhusus daerah Selatan dan setiap daerah memiliki sejarahnya masing-masing. Sejarah Malam Sekujang di Desa Simpang ini adalah zaman dahulu itu ada setan yang turun ke desa untuk minta sesajen berupa dodol atau lemang dan tradisi ini terus berlanjut hingga kini dan membuat kepercayaan pada masyarakat setempat bahwa jika desa tidak melakukan tradisi ini maka pasti akan ada musibah atau kesusahan. Namun sekarang tradisi itu dimasukan unsur Islamnya dengan cara pelelangan kue dari hasil Malam Sekujang tersebut. Dimana esoknya hasil dari Sekujang tersebut akan dilelang dimasjid lalu uang hasil pelelangan tersebut masuk ke dalam kas Masjid. Kami juga mengambil perpisahan atau pelepasan pada saat pelelangan ini, dan acara kami dimulai sesudah pelelangan tersebut. Dibarengi dengan lantunan solawat kami keliling untuk meminta maaf dan banyak berterima kasih kepada setiap lapisan masyarakat setempat yang sudah berusaha membuat kami nyamann. Dan yaaa.. Tangiss setiap kami pecah pada hari itu karna nyatanya sudah banyak sekali hal yang sudah kita lewati bersama untuk membentuk dan menurunkan ego kita masing-masing demi terbentuknya yang luar biasa untuk misi kami kepada Desa Simpang ini.

Singkat cerita minggu terakhir, aktivitas kami sudah mulai berhenti karena kami menyiapkan acara untuk perpisahan, tiga puluh lima hari sudah kami lewati untuk menjalankan ini, waktu yang ditetapkan sudah mulai habis, sedih rasanya meninggalkan Desa Simpang yang sudah seperti rumah sendiri bagi kami. Suasana pagi, siang, sore, dan malam disana akan menjadi sesuatu yang sangat kami kenang dan rindukan dalam sejarah hidup kami.

Senyum manis anak-anak, bapak-bapak, ibu-ibu dan canda tawa temanku akan tetap terkenang di hati. Terimakasih Desa Simpang, telah memberi kami pelajaran berharganya dan memberi kami gambaran tentang bagaimana kehidupan masyarakat yang sebenarnya dan untuk rasa syukur yang tak terbatas serta memaknai begitu pentingnya rasa saling menghargai. Dan terimakasih banyak kepada teman yang telah bersama-sama selama tiga puluh lima hari kita lalui, manis dan pahit kita rasakan bersama, kalian sudah menjadi bagian keluarga ku, tiga puluh lima hari tak terasa kita lalui bersama yang pada akhirnya kita pun berpisah, dan pada saat ini kita akan berpisah, jangan lupakan kita yang dulu pernah menjailimu, memarahimu, menangis bersama dan mendengarkan sedikit kisah hidupmu. Demi kebahagiaan bersama, itulah canda tawa kita yang mana kita tidak akan bisa bersama dalam satu tempat dan bersama-sama selama tiga puluh lima hari itu. Dan saya mengucapkan beribu maaf kepada seluruh rekan-rekan apabila terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dilain waktu ketika perpisahan itu terjadi pasti hati ini merindukan kalian semua rekan-rekanku.

## BIOGRAFI PENULIS

### **Rena Andesta**



Lahir di Kabupaten Bengkulu Tengah, 25 Mei 2002. Yang mana sekarang berdomisili di Desa Dusun Baru, Kec. Ilir Talo, Kab. Seluma. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Pernah menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 02 Bengkulu Tengah, lalu melanjutkan pendidikan ke SMPN 03 Bengkulu Tengah, kemudian melanjutkan ke SMAN 08 Seluma, dan sekarang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu di Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, semester 6.

### **Andika Sentosa**

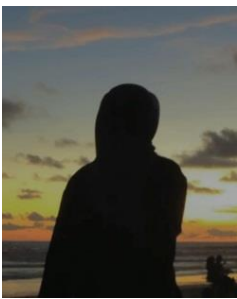


Lahir di Desa Tanjung Seru, 20 Januari 2002. Penulis beralamat asli di Desa Tanjung Seru, Kec. Seluma Selatan, Kab. Seluma. Penulis merupakan anak Ke-4 dari 4 bersaudara. Pernah menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 37 Seluma, lalu melanjutkan pendidikan ke SMPN 16 Seluma, kemudian melanjutkan ke MAN 2 Kota Bengkulu, dan sekarang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu di fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam , Program Studi Manajemen Haji dan Umroh, semester 6.



### **Anissa UI Aputri**

Lahir di Desa Bukit Peninjauan II, 02 April 2002. Penulis beralamat asli di Desa Sidosari, Kec. Sukaraja, Kab. Seluma. Penulis merupakan anak ke dua dari 3 bersaudara. Pernah menempuh jenjang pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 140 Seluma lalu melanjutkan ke SMPN 48 Seluma, kemudian melanjutkan ke SMAN 06 Seluma, dan sekarang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu di fakultas Tarbiyah dan Tadris, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, semester 6.



### **Mei Alfiani Hanipah**

Lahir di Kabupaten Banyumas, 02 Mei 2002. penulis beralamat asli di Desa Bang Haji, Kec. Bang haji, Kab.bengkulu tengah. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Pernah menempuh jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sekayun, lalu melanjutkan ke SMPN 13 Bengkulu Tengah, kemudian melanjutkan ke SMK di SMKN 1 Bengkulu Tengah, dan sekarang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu di fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syariah, semester 6.





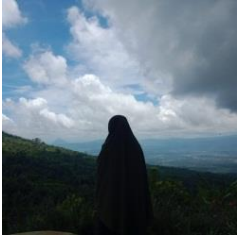
### **Velda Lumratul Aini**

Lahir di Desa Tanjung Kemuning 1, 04 Januari 2003. Penulis beralamat asli di Desa Tanjung Kemuning 1, Kec. Tanjung Kemuning, Kab. Kaur. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Pernah menempuh jenjang pendidikan TK dharma wanita, dilanjutkan Sekolah Dasar (SD) Negeri 04 Kaur, lalu melanjutkan pendidikan SMPN 06 Kaur, kemudian melanjutkan ke SMAN 02 Kaur, dan sekarang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu di Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Program Studi Tadris Matematika, semester 6.



### **Innayah Tussyahdiyah**

Lahir di Kelilik , 05 Oktober 2001. penulis beralamat asli Gang kenanga III, Kelurahan Padang Lekat, Kabupaten Kepahiang. Penulis merupakan anak Ke 2 dari 2 bersaudara. Pernah menempuh jenjang pendidikan di SDN 09 KEPAHIANG, lalu melanjutkan ke SMP N 01 KEPAHIANG , kemudian melanjutkan ke SMA N 01 KEPAHIANG dan sekarang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam , Program Studi Perbankan Syariah, semester 6.



### **Riani Kusuma Fitri**

Lahir di Bengkulu pada tanggal 18 Juni 2001. Penulis beralamat di Desa Petai Kayu kecamatan Semidang Alas kabupaten Seluma. merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, pernah menempuh sekolah Dasar (SD) di SDN 25 Seluma kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Alquraniyah (MTs) Kota Manna Bengkulu Selatan dan melanjutkan Jenjang Madrasah Aliyah di pondok Pesantren Makrifatul Ilmi kota Manna Bengkulu Selatan, dan saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu semester 6 tepatnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



### **Muhammad Pebri Yanto**

Lahir di kota Bengkulu, 13 Februari 2002. Penulis beralamat asli di Jl. Raden Fatah Kel.Sumur dewa kec. Selebar kota Bengkulu. Penulis merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara. Pernah menempuh jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 kota Bengkulu, lalu melanjutkan pendidikan ke SMPN 5 Kota Bengkulu, kemudian melanjutkan ke SMKN 2 Kota Bengkulu, dan sekarang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf, semester 6.



### **Disma Ilmi Hafitri**

Lahir di Kabupaten Bogor, 16 Desember 2002. penulis beralamat asli di Desa Tugu Jaya Kec. Cigombong Kab. Bogor, Jawa Barat. Penulis merupakan anak Ke 3 dari 4 bersaudara. Pernah menempuh jenjang pendidikan TKIT Al-Furqoniyah, dilanjutkan dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mahfudiyah Bogor Jabar, lalu melanjutkan ke MTS Al-Furqoniyah, kemudian melanjutkan ke MA Al-Furqoniyah dan sekarang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu di fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, semester 6.

## **Sinopsis**

Menceritakan sembilan orang yang mengharuskan menjalankan suatu kewajiban di Desa Simpang, Desa yang asri jauh dari hiruk-pikuk keramaian membuat keadaan jiwa yang tenang dan tentram sehingga mereka disana menjadi nyaman dengan pengalaman, kisah sedih, haru, dan bahagia. Dengan adanya orang baru dilingkungan yang tidak banyak dikunjungi orang, membuat anak-anak maupun warga tampak antusias dengan kedatangan mereka dengan membawa inovasi dan pemikiran baru untuk generasi milenial.

Kisah sedih dan bahagia dimulai dari susah nya akses jalan untuk masuk desa dengan melewati sungai yang akan meluap saat turun hujan, jalan licin, bebatuan yang keluar ke permukaan, dan turunan dengan tikungan curam. Susah nya akses sinyal dan sumber elektronik menjadi tantangan bagi mereka dalam menjalankan tugas nya. Berbaur dengan masyarakat untuk anak era dua ribuan bukanlah hal yang mudah. Belum lagi meyatukan sembilan kepala dengan pemikiran yang berbeda selama satu bulan di atap yang sama adalah hal sulit yang harus dilewati.

hangatnya kekeluargaan yang diberikan warga dan teman-teman baru kerap kali menyelimuti dinginnya kesepian. Perhatian, pengertian, dan persahabatan tak luput dari setiap kegiatan yang dilakukan. Meskipun pertengkaran kerap kali terjadi.

# Terkenang di Sanubari

Kisah sedih dan bahagia yang terjadi sekitar satu bulan lalu. Suatu kewajiban yang mengharuskan sembilan orang dari asal yang berbeda untuk menetap di sebuah desa yang jauh dari hiruk pikuk keramaian kota. Sulitnya akses jalan dan susahnya sinyal membuat mereka awalnya mengeluh dengan keadaan. Keterbatasan keperluan bahan pokok di desa terkadang memaksa mereka untuk keluar desa menyebrangi sungai yang meluap saat hujan. Keluhan yang sering kali terucap ketika harus memanjat pohon hanya untuk mencari sebatang sinyal dan kebahagiaan atas rasa kekeluargaan yang diberikan teman-teman baru dan warga desa bercampur menjadi satu.

Namun melihat antusias dan kebaikan warga dengan kedatangan sembilan orang yang tak dikenal serta semangat adik-adik desa Simpang dalam mengejar pendidikan membuat mereka ikut semangat dan terkadang merasa malu atas setiap kurangnya rasa syukur mereka yang diberikan oleh-Nya.

Akankan sembilan orang ini bisa menjalankan kewajibannya dengan lancar? Ikuti kisah mereka yang dirangkum dalam buku 'Terkenang di Sanubari' ini.

Desa Simpang, setiap cerita yang kita lalui akan selalu terkenang di Sanubari.



**EL-MARKAZI**  
publish your dream with a book



0823-7733-8990



[www.elmarkazi.com](http://www.elmarkazi.com)  
[www.elmarkazistore.com](http://www.elmarkazistore.com)



@penerbitelmarkazi

QR NON FIKSI



62-1641-8700-633